AKTIVITAS KOMUNIKASI PAGELARAN LODONG GEJLIG DESA MANDALAGIRI KAB TASIKMALAYA

(Study Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

LUTFI ILHAMI ROBBY

NIM : 41813030



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2018

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.

Taburan cinta dan kasih sayangMu telah memeberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta.

Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan.

Shalawat dan salam terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW.

Ibunda & Ayahanda tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan Papa yang telah memberikan kasih sayang, dukungan serta cinta kasih yang tiada terhingga. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Papa bahagia.

Terima untuk doa, kesabaran dan motivasi yang sangat besar yang telah kalian berikan khususnya untuk menempuh gelar sarjana ini. Hanya kita dan Allah yang tahu betapa luarbiasanya perjuangan Ibu dan Papa untuk mengantarkanku sampai hari ini.

Terimakasih karena Ibu dan Papa telah membuatku sekuat sekarang.

Semoga kesehatan menyertai Ibu dan Papa... Amin

Teteh

Meskipun kita selalu berjauhan tapi ketika bersama teteh adalah suatu kehangatan yang akan selalu membawaku pada sebuah pelajaran betapa kebersamaan itu adalah harga mati yang tidak bisa digantikan oleh apapun. Terimakasih untuk dungan doa, kecerian dan tentu saja kebersamaan yang terus di jaga. Semoga kita tetap menjadi keluarga yang hangat sampai akhir hayat, Amin...

Sahabat & Teman-teman

Perjalanan hidupku menjadi penuh makna karena kalian. Terima kasih untuk setiap doa, kebersamaan dan paling penting waktu yang telah kalian luangkan untuk mau menjadi bagian dari kepingan-kepingan kehidupanku. Sukses buat kita semua!

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Master, dan Doktor) baik di Universitas Komputer Indonesia maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas ditentukan sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Bandung, februari 2018

Lutfi Ilhami Robby

NIM. 41813030

ABSTRAK

AKTIVITAS KOMUNIKASI PAGELARAN LODONG GEJLIG

Oleh:

Lutfi Ilhami Robby

NIM: 41813030

Skripsi ini dibawah bimbingan:

Oki Achmad Ismail.M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana "Aktivitas Komunikasi Pegalaran Lodong Gejlig". Penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian maka fokus penelitian adalah mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif pada kesenian yang telah diselengarangan di Taman Budaya Jawa Barat, Kota Bandung.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode studi etnografi komunikasi. Informan dalam penelitian ini 1 ketua sanggar seni Sekar Galih Lodong Gejlig, 1 orang panitia DISDIKBUD, 1 orang penonton yang telah mengikuti kegiatan rangkaian pagelaran lodong gejlig . Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi tanpa partisipan, dokumentasi, dan pencarian data internet.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rangkaian pagelaran Lodong Gejlig merupakan suatu bentuk kesenian dari kebudayaan yang ada di Desa Mandalagiri, merupakan suatu kebiasa yang dilakukan oleh petani nira dan dijadikan alat musik. Pagelaran Lodong Gejlig ditampilakan ketika masyarakat setempat mengadakan syukuran baik pernikahan maupun khitanan. kegiatan ini memuat banyak pesan didalamnya baik verbal maupun non-verbal.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pada pagelaran Lodong Gejlig selalu ada aktivitas komunikasi. Aktivitas Komunikasi tersebut yang didalamnya terdapat suatu kegiatan untuk memohon keselamatan, pesan-pesan yang disampaikan, serta hiburan.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini agar masyarakat Desa Mandalagiri dapat menjaga kelestarian budaya rangkaian pagelaran Lodong Gejlig.

Kata Kunci : Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif.

ABSTRACT

COMMUNICATION ACTIVITY PERFORMANCE OF LODONG GEJLIG

By:

Lutfi Ilhami Robby

NIM: 41813030

This thesis under the guidance of:

Oki Achmad Ismail.M.Si

This research aims to find out how the "communication activity performance Lodong Gejlig". This research to answer the research objectives the research focus of communicative situation, then in the event the communicative communicative action and communicative in the art have been held in the town of Taman Budaya Bandung, West Java.

The approach was conducted in this research i.e. qualitative ethnographic study by using method of communication. Informants in this study 1 Chairman of the sanggar seni Sekar Lodong Gejlig Galih, 1 DISDIKBUD, 1 Committee for viewers who have followed the whole series of activities lodong gejlig. The technique of data collection conducted researchers using the technique of deep interview, observation without the participants, documentation, data and search the internet

The results of this study stated that the circuit performance Lodong Gejlig is a form of art from cultures that existed in the village of kebiasa, is a Mandalagiri conducted by farmers nira and made musical instruments. Lodong Gejlig performance ditampilakan when local people held during either marriage or circumcision. This activity contains many messages in it either verbal or non-verbal.

Conclusions in this study that in the performance of Lodong Gejlig there is always a communication activity. The communication activity in it there is an activity to plead for salvation, the messages being delivered, as well as entertainment.

The advice given in this study so that the villagers can maintain cultural sustainability Mandalagiri series of performances Lodong Gejlig.

Keywords: *Communication, Communicative Situation, Communications Activities, Events Communicative, Communicative Action*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan dan anugerah yang tak terhingga, atas rahmat dan karunia -Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul *"Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya"*. Maksud dari Skripsi ini adalah sebagai syarat untuk menyesaikan studi di program studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu peneliti harapkan sebagai masukan yang berguna bagi kesempurnaan karya selanjutnya.

Dalam Skripsi ini, peneliti mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun berupa materil. Dengan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua peneliti, yang selalu mendukung secara finansial dan moral.
2. Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo., Drs., M.A selaku Dekan FISIP yang telah mengeluarkan surat pengantar penelitian.
3. Dr. Rismawaty.,S.Sos.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Komputer Indonesia.
4. Oki Achmad Ismail.M.Si selaku dosen pebimbing yang telah pembimbing peneliti hingga dapat menuntaskan penelitian

5. Yth. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan segala ilmunya selama peneliti menempuh studi hingga saat ini
6. Terimakasih kepada sanggar seni Sekar Galih atas segala informasi yang diberikan kepada peneliti untuk usulan penelitian ini.
7. Gilang Saputra H yang telah membantu dalam proses wawancara selama dilakukan penelitian
8. Imannudin Ramdani, Debi S Apriliani, Eda Ginanjar, Acep Candra, Welvie F A yang telah menjadi teman diskusi penulis.
9. Seluruh teman-teman peneliti yang mendukung dan membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan KaruniaNya untuk membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu terselesaikan Skripsi ini, dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, Februari 2018

Lutfi ilhami robby

NIM: 41813030

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

ABSTRACT ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.2.1 Rumusan Masalah Makro 6

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro 6

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian 7

1.3.1 Maksud Penelitian 7

1.3.2 Tujuan Penelitian 7

1.4 Kegunaan Penelitian 8

1.4.1 Kegunaan Teoritis 8

1.4.2 Kegunaan Praktisi.....8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN 10

2.1 Tinjauan Pustaka.....10

2.1.1 Penelitian Terdahulu.....10

2.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi 16

2.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi 16

2.2.2 Tujuan Komunikasi.....17

2.2.3 Fungsi Komunikasi.....17

2.2.4 Hambatan Komunikasi.....19

2.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi 21

2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal 23

2.4.1 Definisi Komunikasi Verbal.....23

2.4.1.1 Fungsi Bahasa 24

2.4.1.2 Prinsip Komunikasi Verbal.....24

2.4.1.3 Jenis Komunikasi Lisan 28

2.4.2. Defisini Komunikasi Nonverbal.....29

2.4.2.1 Ciri-ciri Umum Pesan Nonverbal 31

2.4.2.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal.....31

2.4.2.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal 34

2.4.2.4 Tujuan Komunikasi Nonverbal.....36

2.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan 37

2.5.1. Unsur-unsur Budaya.....40

2.5.2 Ciri-ciri Budaya 41
2.5.3 Wujud Kebudayaan 41
2.10 Kerangka Pemikiran 50
BAB III METODE PENELITIAN 56
3.1 Desain Penelitian 56
3.2 Informan Penelitian 63
3.2 Teknik Pengumpulan Data 66
3.2.1 Studi Pustaka 66
3.3.2 Studi Lapangan 69
3.4. Uji Keabsahan Data 71
3.5 Teknik Analisa Data 72
3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian 74
3.2.2 Lokasi Penelitian 74
3.2.3 Waktu Penelitian 74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 80
4.1 Hasil Penelitian 80
4.1.1. Gambaran Objek Penelitian 82
4.1.1.1.Sejarah Lodong Gejlig 82
4.1.1.2. Komunitas Lodong Gejlig 84
4.1.1.3.Visi dan Misi 86
4.1.1.4.Tujuan sanggar seni 87
4.1.2 Deskripsi Identitas Informan 88

4.1.3 Hasil Analisis Penelitian 93

4.1.3.1 Situasi Komunikatif 94

4.1.3.2 Peristiwa Komunikatif 102

4.1.3.3 Tindak Komunikatif.....107

4.2 Pembahasan 115

4.2.1 Situasi Komunikatif Pagelaran Lodong Gejlig 116

4.2.2 Peristiwa Komunikatif Pagelaran Lodong Gejlig 123

4.2.3 Tindak Komunikatif Pagelaran Lodong Gejlig.....130

4.2.4 Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig 136

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 140

5.1 Kesimpulan 140

5.2 Saran.....142

5.2.1. Bagi sanggar seni Sekargalih dan Masyarakat Kab. Tasikmalaya 143

5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya 143

DAFTAR PUSTAKA 145

LAMPIRAN-LAMPIRAN 148

Lampiran 1: Pedoman Observasi 148

Lampiran 2: Hasil Obeservasi 150

Lampiran 3: Pedoman Wawancara Informan Kunci 171

Lampiran 4: Pedoman Wawancara Informan pendukung 1 175

Lampiran 5: Pedoman Wawabcara Informan Pendukung 2.....176

Lampiran 6: Transkip Wawancara Informan Kunci.....177

Lampiran 7: Transkip Wawancara Informan Pendukung 1 187

Lampiran 8: Transkip Wawancara Informan Pendukung 2 189

Lampiran 9: Pengajuan Pendaftaran Ujian Sidang Skripsi 192

Lampiran 10: Berita Acara Bimbingan Sidang Skripsi.....193

Lampiran 11: Dokumentasi Penelitian Selama Penelitian 194

Lampiran 12: Surat Publikasi.....200

Lampiran 13: Daftar Riwayat Hidup.....201

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 15

Tabel 3.1 Informan penelitian 65

Tabel 3.2 Data Informan Pendukung 65

Tabel 3.3 Waktu Penelitian 76

Tabel 4.1 Jadwal Wawancara Informan 105

Tabel Pedoman Observasi 160

Tabel Hasil Observasi 162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Alur Kerangka Pemikiran 52

Gambar 4.1 Observasi Proses Latihan 83

Gambar 4.2 Sanggar Seni Sekar Galih.....85

Gambar 4.3 Logo Sanggar Seni Sekar Galih 86

Gambar 4.4 Informan Kunci 89

Gambar 4.5 Informan Pendukung 1 90

Gambar 4.6 Informan Pendukung 2 92

Gambar 4.7 Sesi Latihan.....96

Gambar 4.8 Foto Bersama Anggota Lodong Gejlig 102

Gambar 4.9 Model Situasi Komunikatif.....123

Gambar 4.10 Model Peristiwa Komunikatif 129

Gambar 4.11 Model Tindak Komunikatif.....135

Gambar 4.12 Model Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig.....139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pagelaran Lodong Gejlig merupakan salah satu seni kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya. Lodong Gejlig yang merupakan salah satu budaya yang menjadi ciri khas Tasikmalaya, dan dapat dikatakan inovasi seni kebudayaan baru di Tasikmalaya. Dari pagelaran Lodong Gejlig itu ada sebuah makna yang terkandung didalamnya, dimana terdapat sesuatu pesan verbal dan nonverbal yang terkandung dalam pelaksanaan pagelaran Lodong Gejlig.

Kesenian Lodong Gejlig berawal dari tradisi masyarakat Desa Mandalagiri yang mayoritas berprofesi sebagai penyadap air aren/nira yang mempunyai kebiasaan *ngentrukeun lodong* (menghempaskan bambu untuk menyadap nira) ke tanah untuk mengetahui kualitas dari lodong atau bambu tersebut. Jika lodong menghasilkan suara yang nyaring maka lodong tersebut berkualitas baik dan bisa dipakai untuk menyadap nira dan sebaliknya jika suara lodong tidak nyaring maka tidak bisa di gunakan, setelah itu petani mulai membacakan mantra sebelum naik kepohon nira/aren yaitu *" nyuhungkeun cai ti bumi tilangit, ti akar ti jangkar, tina inyuk ngarungkunuk, tina nyere ngalemere, tina buku barite, tina bayah bareuyah di tinggur ku budak gerengm ari duk-duk cereleng".* Dari situlah inspirasi Elon Dahlan untuk membuat suatu

alat musik yaitu dari Lodong yang dipadukan dengan gitar menjadi tardong Tardong (gitar lodong) yang pada waktu itu menjadi sarana hiburan masyarakat setempat dalam pementasan seperti *imtihan pangaosan* (syukuran kenaikan kelas di madrasah) lalu di kembangkan dengan diiringi alat musik sunda lainnya seperti saron, angklung, calung, kecapi, terompet dan lain-lain.

Sistem mata pencaharian masyarakat memberi andil besar dalam seni tradisi di masyarakat. Sebagaimana ciri kebudayaan masyarakat huma/berladang, karakter ini mempengaruhi ciri berkesenian di masyarakat khususnya masyarakat Desa Mandalagiri Kec. Lewisari Kab. Tasik yang memeliki kesenian khas berupa pertujukan Lodong Gejlig (turyana:2015). Kesenian Lodong Gejlig merupakan kesenian tradisional khas Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya Jawa barat yang bisa di bilang suatu kesenian yang baru yaitu pada tahun 2001 di kembangan oleh seniman bernama Usep Tatanturyana. Kesenian tradisional ini telah menjadi suatu budaya yang khas untuk menghibur warga sekitar pada acara syukuran atau pernikahan.

Penyampaian pesan dari pertunjukan Lodong Gejlig berupa pesan verbal dan non-verbal. Penyampaian pesan verbal terdapat pada lirik-lirik lagu yang di bawakan oleh penyanyi, berupa lagu *lodong, pupuh*, dan *beluk* sedangkan penyampaian pesan non-verbal terdapat pada pakaian khas sunda berupa baju pangsi untuk pria dan kebaya sunda untuk wanita, tarian, alat musik tradisional, juga pembagian olahan makanan hasil bumi oleh penari kepada penonton.

Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri

mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilhat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia". Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.

Berbicara mengenai kebudayaan maka berbicara mengenai sistem nilai yang terkandung dalam sebuah keragaman masyarakat. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. (Liliweri, 2002:12).

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau

kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35). Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menganggap pagerlaran Lodong Gejlig yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari pagelaran kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi Lodong Gejlig tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

Aktivitas Komunikasi merupakan peristiwa dan proses komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu sebagai mahluk sosial dalam kesehariannya, tentu individu-individu tersebut melakukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun batin, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tidaklah sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu, setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. hal ini tentulah membutuhkan sebuah pemahaman mendalam

untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang mucul ke permukaan. Bentuk aktivitas komunikasi ini juga bisa dilihat dalam sebuah tradisi, dimana terdapat makna dalam setiap aktivitas yang dijalankan, salah satunya adalah aktivitas komunikasi yang terjadi pada pertunjukan Lodong Gejlig Kec. Singaparna Kab. Tasikmalaya, interaksi dalam pertunjukan Lodong Gejlig muncul karena kekhasan lingkungan yang akhirnya menuntut adanya sebuah interaksi yang khas. Dalam suatu pagelaran terjadi suatu aktifitas komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal antara pemain Lodong Gejlig dengan penonton.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Peneliti dalam hal ini tertarik untuk membahas aktivitas komunikasi pada pagelarang Lodong Gejlig yang di anggap wajib dilaksanakan pada setiap acara syukuran di Desa Mandalagiri. Lodong Gejlig itu sendiri merupakan suatu kesenian sunda yang merupakan suatu pagelaran musik yang khas dengan cara membantingkan atau dalam istilah sunda “Gejlig” batang bambu atau lodong ke tanah untuk mendapatkan suatu suara yang khas.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas pertanyaan pada perumusan masalah yang masih bersifat umum. Dengan subfokus-subfokus yang terpilih, sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka, Rumusan masalahnya sebagai berikut :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan makro yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

"**Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pada Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya?"**

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Untuk lebih mudah menjelaskan hasil penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyan mikro dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Situasi Komunikatif Pada Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif Pada Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif Pada Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai aktivitas komunikasi pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjelaskan aktivitas komunikasi pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Dari berbagai permasalahan seperti yang terdapat pada rumusan masalah sebagai arah penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif Pada Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif Pada Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif Pada Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teortis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya pengembangan ilmu yang diperoleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik berupa Ilmu Komunikasi secara umum, maupun studi etnografi, dan bentuk komunikasi secara khusus, yaitu tentang "Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya"

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa menjadi bahan bagi mereka yang tertarik untuk meneliti hal yang serupa dengan penelitian ini. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna secara praktis bagi peneliti sekaligus mengaplikasikan ilmu atau teori yang telah didapatkan sebelumnya khususnya tentang pendalaman etnografi komunikasi.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan, terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Masyarakat

Dapat memberikan bahan masukan informasi dan evaluasi yang positif bagi masyarakat, khususnya untuk masyarakat Desa Mandalagiri Kec. Leuwisari Kab. Tasikmalaya agar mengembangkan kesenian khas daerah untuk lebih di kenal ke masyarakat luar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konsep – konsep berkaitan dengan masalah yang diteliti. Di bagian ini, terdapat data-data sekunder yang peneliti peroleh dari buku, jurnal ilmiah, ataupun hasil penelitian pihak lain yang menjadi asumsi untuk membantu menjawab masalah yang diteliti.

2.1.1. Tinjauan Penelitan Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu merupakan usaha dari peneliti untuk melihat berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan mencari referensi dan gambaran mengenai penelitian khususnya penelitian etnografi komunikasi. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengangkat Aktivitas Komunikasi dengan menggunakan metode kualitatif dengan Studi Etnografi Komunikasi. Berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang berhasil peneliti temukan :

1. **Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong Di Kabupaten Majalengka**

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi dalam Pertunjukkan Sampyong di Kabupaten Majalengka. Untuk menjelaskan penelitian ini, fokus permasalahan mikro dari penelitian

terbagi menjadi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dari pertunjukkan sampyong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan didukung oleh teori interaksi simbolik. Informan pada penelitian ini berjumlah empat orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dokumentasi, studi pustaka, dan pencarian internet. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukkan Sampyong memiliki dua situasi komunikatif, latihan dan pertunjukkan. Peristiwa komunikatif terbagi menjadi: Tempat dan waktu pertunjukkan berlangsung pada acara hajatan, ulang tahun Majalengka, dan acara-acara kebudayaan lain. Pertunjukkan sampyong terdiri dari dua penari dan satu wasit atau biasa disebut malandang. Tujuan dari pertunjukkan sampyong ialah untuk memperkenalkan kesenian khas dari Majalengka, dan juga untuk hiburan. Pertunjukkan sampyng terdiri dari tiga tahap, pembukaan, inti penampilan, dan penutupan. Inti penampilan pada pertunjukkan sampyong saat para pemain sampyong saling bergantian memukul dan dipukul. Peraturan dalam pertunjukkan ini bahwa pemain dapat memukul tiga kali pada bagian betis dan paha belakang. Tindak Komunikatif dalam pertunjukkan sampyong didominasi oleh bahasa nonverbal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas dalam pertunjukkan sampyong terbagi menjadi

persiapan dan pertunjukkan. Pertunjukkan sampyong terdiri dari satu wasit atau malandang dan dua pemain sampyong. pertunjukkan ini didominasi oleh komunikasi nonverbal yang tampak pada gerakan-gerakan yang dibuat oleh para pemain sampyong selama melakukan pertunjukkan. Saran peneliti kepada Padepokan Seni Sunda Rancage untuk mengembangkan model pertunjukkan baru dari pertunjukkan sampyong harus mampu membawa perubahan terhadap kesenian sampyong, sehingga kesenian ini akan terhindar dari kepunahan.

2. **Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pergelaran Sisingaan (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang)**

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana "Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan". Untuk dapat menjawab masalah dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan menggambarkan masalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tetapkan seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif di Desa Tambak mekar Kabupaten Subang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi etnografi komunikasi. Informan dalam penelitian ini 2 orang sesepuh, 1 orang kepala desa, 2 masyarakat sekitar yang selalu mengikuti kegiatan rangkaian pagelaran

sisingaan di Desa Tambakmekar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik triangulasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rangkaian pagelaran sisingaan di Desa Tambakmekar Kabupaten Subang merupakan suatu bentuk tradisi dari kebudayaan yang ada di Desa Tambakmekar, dilakukan ketika orang tua akan menggelar pagelaran sisingaan bagi anaknya, kegiatan ini melibatkan pelaku adat dan pelaku seni beserta kepala Desa yang ada di Desa Tambakmekar. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa di Desa Tambakmekar selalu ada aktivitas komunikasi dalam rangkaian pagelaran sisingaan. Aktivitas Komunikasi tersebut yang didalamnya terdapat suatu kegiatan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT bagi putra dan putrinya.Saran yang diberikan dalam penelitian ini agar masyarakat Desa Tambakmekar dapat menjaga kelestarian budaya rangkaian pagelaran sisingaan.

3. **Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung).**

   Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub – sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa

komunikatif, dan tindak komunikatif dalam upacara adat Mapag Panganten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah upacara adat mapag panganten adalah bagaian dalam upacara pernikahan adat sunda, upacara ini merupakan upacara untuk menjemput calon pengantin laki – laki yang datang kekediaman pihak perempuan untuk dinikahkan dengan diiringi oleh music tradisional sunda dan lengser. Upacara ini sudah ada turun-temrun dimana niat dari upacara ini adalah untuk beribadah. Saran peneliti bagi masyarakat Bandung adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda yang sudah turun-temurun di beikan oleh nenek moyang.

Table 2.1.

Penelitian Terdahulu

Nama	Muhamad Ilham	Lukmanul Hakim	Ratna Wulansari
Judul	Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong Di Kabupaten Majalengka	Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pergelaran Sisingaan (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang)	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung. (studi etnografi Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung)
Sumber	UNIKOM	UNIKOM	UNIKOM
Metode&Desain Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
Perbedaan Penelitian	• Objek penelitian • Lokasi penelitian	• Objek penelitian • Lokasi penelitian	• Objek Penelitian • Lokasi Penelitian

Sumber: Peneliti 2017

2.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komuikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Dr. Everett Kleinjen dari East Center Hawaii. Oleh Hafied Cangara menyatakan :

> “Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas.Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi.”(Cangara, 2007 :1).

Sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, manusia akan berkomunikasi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga sampai kapan pun, komunikasi merupakan hal yang tidak pernah akan lepas dari kehidupan manusia.

2.2.1. Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan symbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkugan mereka.

Komunikasi adalah suatu proses sosial . ketika menginterpretasikan komunikasi secara sosial, maksud yang disampaikan adalah komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan. Kemudian ketika membicarakan komunikasi sebagai proses, hal ini berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. (West dan Turner, 2007:6)

2.2.2. Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2003:55), bahwa terdapat 4 tujuan komunikasi, yaitu :

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)
4. Perubahan sosial (*social change*)

Dalam komunikasi menggunakan situs jejaring sosial keempat tujuan komunikasi mengambil peranan dalam setiap proses yang terjadi. Mulai dari mengubah sikap seseorang, merubah pendapat danpandangan seseorang, merubah perilaku, serta merubah kehidupan sosialpenggunanya.

2.2.3. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2003 : 55) terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)

   Dengan komunikasi, komunikator dapat menyampaikan informasikepada komunikan. Serta terjadi pertukaran informasi antarakomunikator dan komunikan.

2. Mendidik (*to educate*)

   Komunikasi sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikanatau bertukar pengetahuan. Dan kebutuhan akan pengetahuan

dapat terpenuhi. Fungsi mendidik ini dapat juga ditunjukan dalam bentuk beritadengan gambar maupun artikel.

3. Menghibur (*to entertain*tment)

Komunikasi menciptakan interaksi antara komunikator dankomunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yangdapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, terdapat upayauntuk mempengaruhi komunikan melalui isi pesan yang dikirim olehkomunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasif (mengajak) yang dapat mempengaruhi komunikan. Komunikator dapat membawa pengaruh positif atau negatif, dan komunikan dapatmenerima ataupun menolak pesan tersebut tanpa ada paksaan.

Keempat tujuan komunikasi di atas turut mengambil peranan daalam setiap proses yangterjadi. Mulai dari mengubah sikap seseorang, merubah pendapat dan pandangan seseorang, merubah perilaku, serta merubah kehidupan sosial penggunanya.

2.2.4. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi menurut Effendy pada bukunya "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" (2003: 45) dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurutsifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

A. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*) adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhanyang bersifat fisik. Seperti contohnya adalah gangguan yangdihasilkan dari suara atau bunyi, gambar yang tidak jelas danlainnya.

B. Ganggun semantik (*semantic noise*) gangguan inibersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannyamenjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesanmelalui penggunaan bahasa. Gangguan semantik terjadi dalamsalah pengertian.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan membuat orang selektif dalam menanggapipesan. Orang hanya memperhatikan perangsang yang adahubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanyamempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan dayatanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak sesuai ataubertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuaibenar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakinsesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihakyang bersangkutan.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan beratsuatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyaiprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentangkomunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalamprasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Sesuatuyang objektif pun akan dinilai negatif.

Hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam penggunaan situsjejaring sosial antara lain gangguan mekanik seperti gangguan pada koneksiinternet atau gangguan teknis pada situs yang digunakan. Selain itugangguan sematik juga sering terjadi dalam komunikasi melalui situs jejaringsosial. Ada pula motivasi terpendam pada penggunaan situs jejaring sosial. Contohnya adalah penyalahgunaan-penyalahgunaan yang ditujukan untukhal-hal yang tidak baik.

2. 3. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif . Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno yaitu " aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula." (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasanbatasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,**

   Merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila

aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif,

Merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening.

3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.(Kuswarno, 2008:41).

2. 4. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.4.1. Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal diwakili dalam penyambutan kata-kata atau ujaran, dan pengungkapan baik lisan maupun tulisan. Manusia biasanya memahami bahasa lisan atau secara verbal hanya karena penggunaan bahasa ini melalui alat ucap atau ujaran. Dalam komunikasi verbal selain melalui penyampaian pesan melalui alat ucap dikenal juga penyampaian pesan melalui tulisan. Melalui kata-kata, kita mampu mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan atau maksud,opini, menyampaikan fakta, data dan informasi, serta menjelaskan, saling bertukar pikiran, dan sebagainya.

Deddy Mulyana mengatakan bahwa:

> "Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam ketegori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa.Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, engan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas".(Mulyana, 2014:260).

Dalam komunikasi verbal yang terpenting adalah bagaimana bahasa yang digunakan oleh komunikator dapat sampai kepada komunikan dengan baik dan benar untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.

2.4.1.1 Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi (lisan maupun tulisan) mempunyai fungsi-fungsi yang dapat dipahami penuturnya atau untuk

dipahami penuturnya. Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2014:266-267), bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Penamaan (naming atau labeling)

   Penamaan merujuk pada usaha atau mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Interaksi

   Menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Bahasa digunakan sebagai proses pertukaran informasi dengan lawan bicara.

3. Transmisi Informasi Informasi dapat disampaikan melalui bahasa sebagai alat manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

2.4.1.2 Prinsip Komunikasi Verbal

De Vito (1978) mengemukakan ada sembilan prinsip komunikasi verbal. Prinsip tersebut merupakan prinsip universal yang diambil dari studi tiga orang peneliti dan ahli bahasa; Robert Pittenger, Charles Hocket, dan John Danehy. Prinsip-prinsip itu ialah:

1. Rujukan yang Tetap *(Imanent Reference)*

Pada hakikatnya manusia menggunakan bahasa sebagai suatu kerangka rujukan tetap untuk membuktikan kepada orang bahwa ia bisa

melakukan percakapan timbal balik. Kerangka rujukan itu selalu menempatkan bahasa untuk menggagas tema pembicaraan yang abstrak maupun konkrit, masalah lalu/ kini/ yang akan datang.

2. *Determinisme*

Semua verbalisasi umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu. Pada waktu seorang mengucapkan suatu „kata‟ maka terkandung pula apa yang dimaksudkannya. Verbalisasi mekipun mempunyai keterbatasan-keterbatasan karena adanya keteraturan, namun verbalisasi mempunyai ketentuanketentuan yang telah disepakati bersama.

3. Keadaan yang Berulang *(Recurrence)*

Kitapun melihat dalam komunikasi antarpribadi ada sesuatu yang ditunjukkan orang itu pada kita. Orang lain dapat menunjukkan beberapa hal, misalnya tentang keadaannya sepanjang waktu, serta reaksi pribadi apa yang ia suka/ tidak suka, apa yang diinginkan dan dibutuhkan untuk dipenuhi. Semua hal itu dapat dilukiskan secara verbal dan berulang kali.

4. Perbedaan Prinsip Kerja dan Alternatif Kelayakan

Untuk setiap tanda bagi suatu pesan perlu diperhatikan dua syarat; (1) seorang penerima harus mengetahui dengan pasti jenis maupun

bentuk tanda yang telah dikomunikasikan; (2) penerima pun sebaiknya mengakui dan memahami tanda yang telah diterimanya. Sebuah tanda/ sign sangat tergantung pada kemampuan orang untuk melihat dua hal: apakah tanda itu memang ada atau memang tidak perlu ada. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi verbal setiap orang hanya akan memilih manakah pesan/ informasi yang berguna baginya saja.

5. Tanda dan Gangguan Itu Relatif

   Maksud disini bahwa setiap tanda bahasa yang diutarakan akan menjadi berbeda makna dan hal itu menjadi sebuah gangguan atau tidaknya sesuai dengan konteks siapa lawan bicara kita.

6. Peneguhan/ Pengemasan

   Dalam sebagian kasus interaksi pesan ditransmisikan secara simultan melalui sejumlah saluran yang berbeda. Sering kali disaat kita sedang berbicara dengan orang lain, kita mengucapkan kata-kata dengan nada, vokal, irama, dan kecepatan. „Kata-kata" itu terasa belum cukup sebagai pilihan komunikasi secara verbal yang lebih bermakna. Hal terkahir inilah menjadi tugas komunikasi nonverbal.

7. Penyesuaian

   Pada tahap pertama komunikasi hanya memperluas pertukaran sistem tanda/ sign. Tanda, mewakili suatu isyarat terhadap konsep. Jika tanda

mengacu secara denotatif dan simbol pada konotatif maka setiap bahasa mempunyai sistem pengaturan yang berbeda. Prinsip pnyesuaian ini sangat deperlukan untuk menemukan relevansi terutama bagi dua orang yang mempunyai perbedaan dalam sistem tanda bahasa. Karena itu dalam komunikasi verbal (yang akhirnya juga saling berpengaruh dengan komunikasi nonverbal) terjadinya proses penyesuaian.

8. Memprioritaskan

Interaksi Salah satu prinsip memahami dan menganalisis interaksi verbal ialah melihat hakekat interaksi melalui perilaku nyata, bahkan tidak hanya sampai pada tingkat interaksi, malah menuju ke relasi yang bersifat transaksional.

9. Paham Analogi Hutan dan Pohon

Prinsip-prinsip terdahulu telah memusatkan perhatiannya pada kajian yang mikroskopik atas komunikasi verbal. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap interaksi yang dilakukan berulang-ulang hasilnya akan lebih bermutu daripada sekedar satuan interaksi yang lepas. Paham ini dapat dianalogikan bahwa kita tidak bisa memahami hutan hanya karena telah mengetahui banyaknya pohon tetapi tidak mengenal jenis-jenis pohon didalamnya. (Liliweri, 1994:35-41).

2.4.1.3 Jenis Komunikasi Lisan

Menurut De Vito (1978); Victoria dan Robert (1983); ada enam jenis komunikasi lisan (verbal), yaitu:

1. Emotive Speech. Merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Ia lebih mengutamakan pilihan „kata‟ yang didukung oleh pesan nonverbal.
2. Phatic Speech. Merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial sebagaimana dikatakan oleh Branislaw Malinowski dengan phatic communication, phatic speech ini tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ia harus dilihat dalam kaitannya dengan konteks disaat „kata‟ diucapkan dalam suatu tatanan sosial suatu masyarakat.
3. Cognitive Speech. Merupakan jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berpikir atau rujukan yang secara tegas mengartikan suatu kata secara denotatif dan bersifat informatif.
4. Rethorical Speech. Mengacu pada komunikasi verbal yang menekankan sifat konatif. Gaya bicara ini mengarahkan pilihan ucapan yang mendorong terbentuknya perilaku.
5. Metalingual Speech. Adalah komunikasi lisan secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada objek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri. Tipe pembicaraan ini sangat berbeda dari yang lain, ia bersifat sangat abstrak dan berorientasi pada code/ tanda-tanda komunikasi.

6. Poetic Speech. Adalah komunikasi lisan yang secara verbal berkutat pada struktur penggunaan „kata‟ yang tepat melalui perindahan pilihan “kata‟ , ketepatan ungkapan biasanya menggambarkan rasa seni dan pandangan serta gaya-gaya lain yang khas. (Liliweri, 1994:43-44).

2.4.2. Definisi Komunikasi Nonverbal

Mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal-nya saja, namun juga melalui perilaku non verbalnya. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

> “Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.” (Mulyana, 2014:343).

Adapun pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X Dance dan Carl E. Learson (1976) dalam bukunya *"The Functions of Human Communication: A Theoritical Approach*, menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya." (Sendjadja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi nonverbal sebagai berikut :

> "Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya." (Suranto, 2010:146).

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

> "Komunikasi nonverbal adalah sebuah bahasa diam (silent language) dan dimensi tersembunyi (hidden dimension) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2014:344).

2.4.2.1. Ciri-ciri Umum Pesan Nonverbal

De Vito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.

2. Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

2.4.2.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan

tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.
b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi.
d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

b. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
    a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang

condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan

verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
    a. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
    b. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.4.2.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (repletion)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)

3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi
6. Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173).

2.4.2.4 Tujuan Komunikasi Nonverbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap

penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal. (purwanto,2006:10).

Dari tinjauan mengenai nonverbal diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peranan yang cukup besar dalam proses penyampaian informasi. Komunikasi nonverbal memiliki peran dapat sebagai penegasan dari apa yang kita ucapkan agar orang lain merasa percaya dengan apa yang telah kita ucapkan. Selain itu manusia berinteraksi dengan lawan bicaranya tidak terlepas dari atribut apa yang ia kenakan. Atribut berfungsi sebagai penilaian orang terhadap kredibilitas kita ketika menyampaikan suatu pesan atau informasi.

2.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan beberapa ahli mencoba membedakan antara budaya dan kebudayaan. Jika budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Dalam ilmu Antropologi, “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” (Koentjaraningrat, 2009:144). Sedangkan menurut Edward Burnett Taylor menyatakan bahwa:

> “Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Liliweri, 2011:107).

Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, mengaburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang dalam. Baik pola tingkah laku, adat, maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektifi.

Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari

penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain.

> "Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusahan menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionalisme simbolik berakar dari karyakarya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas. (Marzali, 2006:7).

Kebudayaan seringkali dipahami dengan pengertian yang tidak tepat. Beberapa ahli ilmu sosial telah berusaha merumuskan berbagai definisi tentang kebudayaan dalam rangka memberikan pengertian yang benar tentang apa yang dimaksud. Dari berbagai definisi yang telah dibuat, Koentjaraningrat berusaha merangkum pengertian kebudayaan dalam tiga wujudnya, yaitu kebudayaan sebagai wujud cultural system, *social system* dan *artifact*.

- *Cultural system* merupakan ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu system. Dengan kata lain ini merupakan adat atau dalam bentuk jamaknya adat-istiadat.
- *Social system* ini berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-

aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

- *Artifact* atau kebudayaan fisik ini berupa hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan sendiri disusun oleh komponen yang bersifat kognitif, normatif, dan material. Dalam memandang kebudayaan, orang sering kali terjebak dalam sifat chauvinism yaitu membanggakan kebudayaannya sendiri dan menganggap rendah kebudayaan orang lain. Seharusnya dalam memahami kebudayaan kita berpegangan pada sifatsifat kebudayaan yang variatif, relative, universal dan counter culture. Kebudayaan berubah sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Terdapat tiga proses perubahan kebudayaan evolusi, difusi dan akulturasi. Mekanisme perubahan kebudayaan sendiri bermacam-macam, yaitu dikarenakan ada perubahan lingkungan, perseorangan maupun perubahan yang sifatnya dipaksakan.

2.5.1. Unsur-unsur Budaya

Kebudayaan setiap masyarakat di setiap daerah terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu

kebulatan yang bersifat kesatuan. Dalam buku Soekanto, Melville J. Herkovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi;
2. Sisem ekonomi;
3. Keluarga;
4. Kekuasaan politik. (Soekanto, 2012:153).

Sejalan dengan Malinowski, pada buku Soerjono Soekanto yang berjudul "Sosiologi Suatu Pengantar", C. Kluckhon menguraikan karyanya yang berjudul *Categories of Cluture* yang menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *Cultural Universal*, yakni:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);

5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan). (Soekanto, 2012:154).

2.5.2 Ciri-ciri Budaya

Ciri-ciri budaya adalah:

- Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
- Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
- Budaya berdasarkan simbol
- Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2014:23).

2.5.3 Wujud Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat: "Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan

sebagai benda-benda hasil karya manusia." (Koentjaraningrat, 2009:186-187) :

1. Gagasan, ide Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan disebut sistem.
2. Sistem Sosial Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk polapola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
3. Benda-benda Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2.1.4. Tijauan Tentang Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi

makna. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan - gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2013: 68).

Esensi dari interaksi simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2013: 68). Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatanpendekatan teoritis lainnya.

Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah sesorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2013: 61). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam konsep teori herbert mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
c. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memashami simbol – simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
g. Pola tindakan dan interaksi yuang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self* dan *Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (mind), dan interaksi sosial (diri/self) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society).

A. *Mind* (Akal Budi atau Pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran manusia sangat berbeda dengan binatang. Namun, juga ada interaksi dan perilaku manusia yang tidak dijembatani oleh pikiran, sehingga terdapat persamaan dengan binatang.

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang – nimbang tentang kebaikan - keburukan, keuntungankerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori - memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman.

Pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan pikiran itulah manusia bisa melakukan proses refleksi yang disebabkan pemakaian simbol – simbol oleh manusia yang berinteraksi, sebut saja sebagai aktor. Simbol – simbol yang digunakan adalah berbentuk gestur dan bahasa yang bagi Mead dianggap sebagai simbol – simbol signifikan yang akan dibahas selanjutnya. Ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam dirinya sendiri, namun juga respons dari komunitas keseluruhan.

Namun, apabila dikaji lebih dalam, interaksi antarmanusia lebih memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa verbal daripada gestur, namun tidak dipungkiri juga pemakaian gestur atau isyarat tubuh sering digunakan. Manusia dalam menginteraksikan simbolsimbol dalam kehidupan, baik gestur maupun bahasa, prasyaratnya adalah konsensus bersama suatu kelompok atau organisasi sosial tentang makna dari sebuah simbol. Hal ini juga

mengakibatkan perbedaan makna tergantung pada lokal masyarakatnya.

Namun, selain memiliki perbedaan, ada juga makna universal yang dapat dipakai dalam mengartikan sebuah simbol oleh masyarakat. Seperti, gestur senyuman yang dilakukan seseorang akan mewakili sebuah makna kesenangan atau kebahagiaan, dan makna ini berlaku secara universal di manapun.

B. *Self* (Diri)

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

1. Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
2. Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (Generalized Others),
3. Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
4. Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (I dan Me). Tahap-tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. I dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Me membuat individu dalam bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

C. *Society* (Masyarakat)

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat tidak seperti Durkheim dan Marx yang makro, Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya.

Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-

apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik.

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan – pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

2.10 Kerangka Pemikiran

Pagelaran Lodong Gejlig tidak terlepas dari adanya penyampaian pesan-pesan bernilai budaya yang disampaikan ketika penampil berinteraksi

terjadi sebuah pertukaran simbol-simbol yang dimaknai menjadi sebuah informasi yang baru.

Hal ini pada etnografi komunikasi terdapat juga teori pendukung dalam etnografi komunikasi. Teori yang mampu mendukung makna komunikasi nonverbal dalam Pagelaran Lodong Gejlig ialah teori interaksi simbolik. Sebagaimana yang terdapat pada buku Engkus Kuswarno yang berjudul "Etnografi Komunikasi" mengenai interaksi simbolik, bahwa:

> "Karekteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dikakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol." (Kuswarno, 2011:22)

Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead yang mempelajari perilaku manusia, sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Dasar pemikiran dari teori interaksi simbolik adalah komunikasi muncul dari interaksi dengan orang lain. manusia berinteraksi dengan yang lain dengan menyampaikan simbol yang lain yang memberi makna atas simbol tersebut.

Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku rumit dan sulit diramalkan. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Dalam keseharian, interaksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau perbuatan yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

Pada interaksi ini, tidakan atau perbuatan yang dilakukan tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak, tetapi juga muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipahami dari interaksi tersebut.

Interaksi simbolik ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Sebenarnya ide ini telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai interaksi simbolik. Meskipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kehkasan-kekhasan dalam pemikirannya, terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan gurunya, Mead.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh yang cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer berhasil mengembangkan interaksi simbolik pada tingkat yang cukup rinci. Dalam buku Soeprapto, Blumer menjelaskan tentang tiga premis utama dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-simbolik mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Obyek-obyek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu obyek fisik, obyek sosial, dan obyek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggotaanggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan. (Soeprapto, 2012:123-124).

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" bahwa "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan

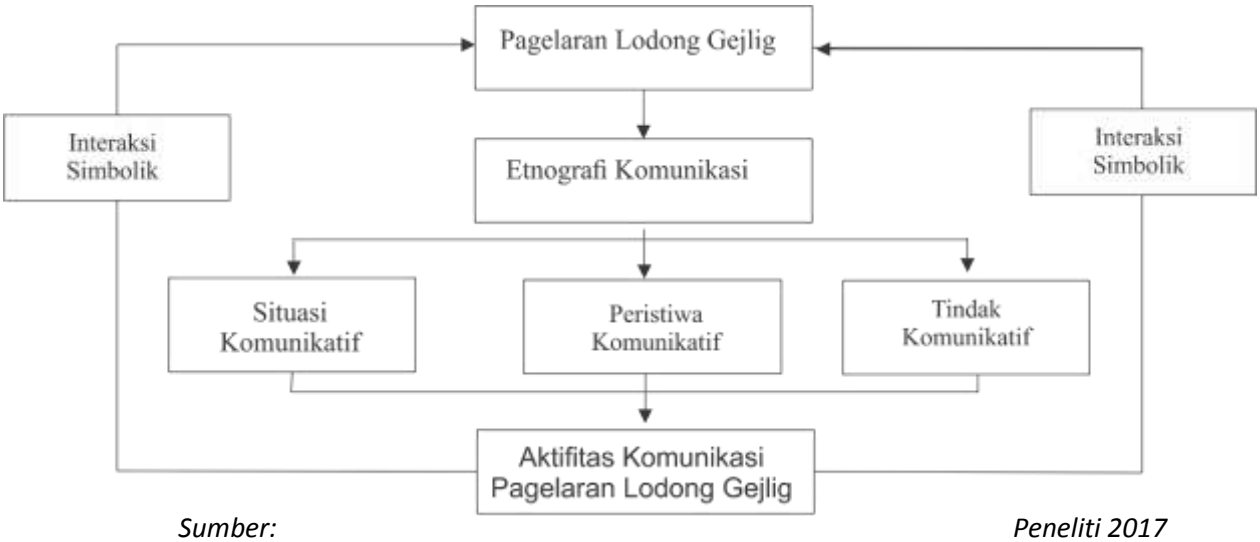
hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan." (Mulyana, 2008:71-72).

Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menuangkan model kerangka pemikiran dari etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam pagelaran Lodong Gejlig di Kabupaten Tasikmalaya, yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Adapun model kerangka pemikiran yang peneliti tampilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



Sumber: *Peneliti 2017*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan pada metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang ada dibalik kesenian Lodong Gejlig ini. Seperti dikatakan Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2013:150)".

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami aktivitas komunikasi pada kegiatan kesenian lodong gejlig. Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" dari segi pengertian ini, para peneliti masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2007:5).

Penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi penelitian kualitatif berupaya untuk mengungkap realitas sosial terkait seni pertunjukkan lodong gejlig selengkap mungkin. Untuk metode penelitian, peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi dengan didukung oleh teori interaksi simbolik.

Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah "Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya". (Kuswarno, 2008:11).

> "Sejatinya tulisan etnografi adalah mendeskripsikan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat yang diteliti sehingga pola-pola kehidupannya bisa dipahami. Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata urut yang sudah baku. Susunan tata urut itu kita sebut saja "kerangka etnografi ". (Koentjaraningrat, 2009:225).

Menurut Hymes (Kuswarno, 2008:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi *(patterns and functions of communication).*
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur *(nature and definition of speech community).*
3. Cara-cara berkomunikasi *(means of communicating).*

4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi *(component of communicative competence).*
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial *(relationship of language to world view and sosial organization).*
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial *(linguistic and sosial universals and inqualities).*

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antar manusia.

Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi objek penelitian etnografi komunikasi yaitu:

1. Masyarakat tutur (speech community). Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memilliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu. Sementara menurut Seville –Troike, yang

dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Syukur, dalam Kuswarno, 2008:39,40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

2. Aktivitas komunikasi. Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya. Atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah (Kuswarno, 2008:41) :
    a. Situasi Komunikatif Situasi komunikatif merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan terjadinya komunikasi oleh para pelaku pagelaran Lodong Gejlig, baik komunikasi dengan sesama anggota maupun dengan

komunikan. Situasi komunikatif ini berupa persiapan pra pertunjukkan, pada saat pertunjukkan, hingga pasca pertunjukkan.

b. Peristiwa Komunikatif Peristiwa komunikatif yang dilakukan oleh para pelaku pagelaran Lodong gejlig dapat dibagi menjadi 8 uraian, seperti yang terdapat dalam buku Ibrahim Abd. Syukur, yakni *setting, participans, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interactions,* dan *genre.* (Ibrahim,1994:208-209) Uraian dari 8 unsur yang terdapat dalam peristiwa komunikatif adalah sebagai berikut:

    1. *Setting,* merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut. Scane adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.
    2. *Participants* adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya (pemain dan penonton pertunjukkan);
    3. *Ends,* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan

diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi (tujuan pertunjukkan);

4. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah message content (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan (tahapan-tahapan dalam pertunjukkan);
5. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi (inti penampilan pertunjukkan);
6. *Instrumentalitiest*, merupakan bentuk pesan *(message form).* Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan (bentuk pesan dalam pertunjukkan);
7. *Norms of Interactions*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami

secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dan lain-lain (norma atau aturan dalam pertunjukan);

8. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa (mengacu pada mitos-mitos yang ada dalam pertunjukkan). (Ibrahim, 1994:208-209)

c. Tindak Komunikatif berupa tindakan verbal dan nonverbal. Tindak komunikatif dapat dibagi menjadi: gerakan tubuh, paralinguistik, proksemik, dan artifaktual.

3. Komponen Komunikasi. Komponen komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kajian etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi.
4. Kompetensi Komunikasi. Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi dan ketrampilan kebudayaan.
5. Varietas Bahasa. Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa *(language code)* dan

> cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan huubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi *(communication patterning*). (Kuswarno, 2011:38-46).

3.2. Informan Penelitian

Pengertian dari informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangatlah penting sebagai tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalah penelitian.

> Bagong Suyanto memiliki pernyataan mengenai informan bahwa, "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup". (Suyanto, 2005:72).

Dalam buku Engkus Kuswarno yang berjudul "Etnografi Komunikasi" bahwa:

> "Informan tidak lain adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri. Ia kemudian menjadi model bagi etnografer yang mempelajari bagaimana berbicara dengan bahasa asli dalam suatu kebudayaan". (Kuswarno, 2008:63).

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku "Memahami Penelitian Kualitatif ", adalah:

> "*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memusakan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar". (Sugiyono, 2012:54).

Penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti atas rekomendasi dari seseorang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para pelaku pagelaran Lodong Gejlig serta pendiri dan juga pemilik sanggar. Para informan penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Table 3.1

Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan

1.	**Usep Tatanturyana. Spd., SD**	**Ketua sanggar**

Sumber: Peneliti 2017

Tabel 3.2

Informan Pendukung

No	Nama	Keterangan
1	Dudi Wardiman. Spd	Panitia
2	Rian	Penonton

Sumber: Peneliti 2017

Alasan peneliti memilih Bapak Usep Tatanturyana sebagai informan kunci karena peneliti menganggap Beliau mempunyai kredibilitas dalam memberikan informasi mengenai pageralaran Lodong Gejlig dikarenakan Bapak Usep sebagai pendiri sekaliagus yang mengembangkan kesenian Lodong Gejlig. Selanjutnya informan yang dibutuhkan peneliti hasil pencarian informan yang diaggap sesuai untuk melengkapi data yang tidak memuaskan, merupakan seseorang yang di anggap mengetahui mengenai kesenian khususnya Lodong Gejlig.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan

sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan juga informasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya, karena tujuan utama suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.3.1. Studi Pustaka

Seperti yang telah diuraikan dimuka hanya memaparkan suatu pristiwa penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, pada akhirnya metode deskriptif mengumpulkan data.

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumbersumber lainnya yang sesuai (*internet, web site* dll).”(Nazir, 2011:112)

Menurut J.Supranto dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan bahwa:

> “Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, bukubuku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan” (Ruslan, 2003:31)

Maka dari itu, dengan adanya studi pustaka yang relevan akan menunjang penelitian ini menjadi baik, karena pemikiran dan pendapat para ahli dapat menunjang dalam menentukan arah pemikiran bagi peneliti. Sehingga studi pustaka ini sangatlah berperan sebagai referensi penelitian bagi peneliti.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

A. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan-keterangan mengenai objek dan subjek penelitian juga mengenai pedoman dalam penyusunan. Informasi atau data-data yang peneliti angkat berupa teori, definisi, data terbaru, dan juga hal hal penting yang peneliti butuhkan yang dapat dikutip oleh peneliti.

B. *Internet Searching*

Pada penelitian apapun dalam pengumpulan data bisa juga dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi- informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. *Internet Searching* merupakan teknik

pengumpulan data melalui bantuan teknologi berupa alat atau mesin pencari di media internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya. *Internet searching* sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu data dimana kecepatan, ketepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai sumber tersedia. Diantaranya melalui alamat-alamat *website* seperti *www.google.com*, dan lain-lain.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan kajian etnografi komunikasi khususnya aktivitas komunikasi pada pertujukan atau pagerlaran kebudayaan yang peneliti jadikan sebagai referensi yaitu jurnal-jurnal, skripsi sebelumnya yang bertemakan sama.

3.3.2. Studi Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang diangkat. Adapun studi lapangan tersebut diantaranya yaitu :

3.3.2.1. Wawancara *(Interview)*

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.(Satori:2012:130).

Wawancara etnografi komunikasi berlangsung selama observasi dilakukan, namun seringkali perlu wawancara khusus dengan narasumber. Khusus yang dimaaksud adalah dalam waktu dan *setting* yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung pada kebutuhan penelitian akan data dilapangam. (kuswarno 2008:55).

Dalam hal penelitian ini peneliti mewawancarai narasumber terkait dengan aktivitas komunikasi pagelaran lodong gejlig terkait dengan aktivitas komunikasi dari pagelaran lodong gejlig mulai dari peristiwa, tindak, dan situasi komunikatif dengan teknik *snowball* yang berawal dari narasumber kunci yaitu pemilik sanggar dan selanjutnya berkembang sesuai dengan saran beliau dan kebutuhan di lapangan.

3.3.2.2. Observasi Tanpa Partisipan

Merujuk pada Burhan Bungin (2007), "Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakana pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit."

Pada penelitian ini, observasi tanpa partisipan cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat didalamnya, misalkan untuk mengamati anak-anak, dinamika kelompok, dan sebagainya. Metode ini baik digunakan bila peneliti belum atau tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya. Karena peneliti tidak berperan serta dalam penelitian, kepekaan peneliti dalam membuat catatan lapangan menjadi sangat penting. Tetapi karena peneliti juga manusia yang memiliki keterbatasan tidak ada salahnya untuk memanfaatkan teknologi, seperti kamera, video, dan foto untuk merekam apa yang diamati itu. Sekali lagi kunci keberhasilan dari observasi adalah membebaskan observer dari saringan kebudayaan sendiri karena peneliti akan benar-benar berperan dalam mengarahkan pengamatannya dilapangan. Data yang akan didapat pun bergantung pada kearah mana pandangan si peneliti diarahkan. (Kuswarno, 2008: 58).

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dilaksanakan ketika prosesi pagelaran lodong gejig sedang berlangsung mulai dari awal latihan, persiapan, penampilan hingga pasca penampilang. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, yaitu terkait dengan aktivitas komunikasi dari pagelaran lodong gejlig mulai dari peristiwa, tindak, dan situasi komunikatif.

3.4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapatnya data yang dapat dinyatakan valid atau berbeda saat ditemukan di lapangan dan dilaporkan oleh peneliti. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.(Sugiyono,2005:270). Uji keabsahan data yang digunakan peniliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengancara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukandengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274).
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat

me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334).

3.5. Teknik Analisa Data

Bagi etnografi komunikasi menjalaskan bagaimana menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama karena berdasarkan itulah pola komunikasi dibuat. Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, padasaat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi kelapangan untuk mengumpulkan data sekaligus, melengkapi analisisnya yang di rasa kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data dalam penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti orang lain. (Engkus 2008: 67-86).

Berikut di paparkan teknis analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh creswell dalam Engkus, sebagai berikut:

1. Deskripsi

merupakan tahap pertama dalam etnografi dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempersentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu. Dengan membuat deskripsi etnografer megemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjadi pertanyaan penelitian.

2. Analisis

   Pada bagian ini, etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek pelitian, biasanya melalui table, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

   Menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaknanakan di Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan asal dari keberadaan kesenian Lodong Gejlig yang tepatnya di sanggar seni Sekargalih dan di Taman Budaya Jawabarat, Kota Bandung

3.6.2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai bulan Februari 2017 sampai Agustus 2017. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian sampai sidang dilaksanakan. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan diuraikan mengenai hasil observasi, hasil wawancara, hasil penelitian, dan pembahasan dari penelitian yaitu Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya. Hasil penelitian ini peneliti peroleh melalui proses hasil wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, baik di sanggar seni Sekar Galih maupun di Taman Budaya Jawa Barat ketika pagelaran dilaksanakan.. Wawancara dilakukan sejak bulan Mei hingga Juli 2017 sanggar seni Sekar Galih dan di Taman Budaya Jawa Barat.

Peneliti melakukan wawancaran dan observasi dengan mendatangi sanggar seni Sekar Galih untuk mengetahui informasi mengenai pagelaran Lodong Gejlig. Pada penelitian ini, peneliti memilih ketua sanggar seni, kepala seksi bina budaya dinas pendidikan dan kebudayaan (DISDIKBUD), dan penonton sebagai informan peneliti guna mendapatkan dan memperkuat data yang dibutuhkan.

Setelah memiliki informan yang menjadi sasaran penelitian, kemudian dilanjutkan menuju tahap analisis. Pada tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk wawancara kepada informan dan sebagai pengumpul data yang kemudian dianalisis. Untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu:

1. Melakukan observasi di sanggar seni Sekar Galih Kab, Tasikmalaya untuk mendapatkan data awal yang terkait dalam penelitian sekaligus

meminta izin untuk mengamati pagelaran Lodong Gejlig dari proses latihan, pementasan, hingga acara selsai.

2. Membuat susunan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.
3. Mengamati secara langsung proses pagelaran Lodong Gejlig berlangsung yang dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Barat kota Bandung. Lalu pada itu peneliti juga langsung melakukan proses observasi dan wawancara dengan informan. Selama proses pagelaran, peneliti membuat dokumentasi kegiatan, baik berupa rekaman maupun foto.
4. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk dianalisis hasilnya. Tahap-tahapan yang dilakukan dimaksudkan untuk memperoleh data yang objektif dan alamiah.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi dalam tiga pembahasan, yaitu:

1. Gambaran Objek Penelitian
2. Profil Informan
3. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan di analisis. Dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang di tetapkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig Desa mandalagiri Kab. Tasikmalaya.

4.1.1. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1.1.1. SEJARAH LODONG GEJLIG

Berawal dari mayoritas masyarakat desa mandalagiri sebagai masyarakat huma atau tani yang mata pencaharian utamanya sebagai petani penyadap kawung atau aren, dimana mereka menyadap pohon aren dengan menggunakan lodong atau bambu sebagai tempat air nira tersebut di tampung. Sebelum para petani itu naik ke pohon nira untuk menyadap airnya, terlebih dahulu para petani mengcek kualitas dari lodong tersebut dengan menghentak-hentakan lodong ketanah hingga mengeluarkan bunyi yang khas. Jika lodong itu mengeluarkan bunyi maka dapat dipastikan berkualitas baik namun jika tidak maka lodong bermasalah.

Dari situlah bapak Elon Dahlan terispirasi membuat suatu alat musik yang berbahan dasar bambu tempat menyadap air aren lalu dipadupadankan dengan gitar menjadi TARDONG (Gitar Lodong). Pada masa itu Tardong populer di masyarakat desa Mandala Giri sebagai salah satu hiburan yang kerap dipentaskan di acara-acara setempat.

Namun seiring dengan berkembangnya waktu tardong sebagai alat musik kreasi lokal mulai ditinggalkan dan kalah bersaing dengan kesenian lainnya. Kemudian pada tahun 2000, bapak Usep Tatanturyana

menghidupkan lagi kesenian ini dengan memadukan dengan alat musik sunda lainnya. Seperti kecapi, suling, saron salendro, gong, dan terompet. Lalu di tambah dengan instrument tarian dan nyanyian sunda. Berangkat dari cara memainkan alat musik yang di *gejligkeun* atau dihempaskan lalu kesenian ini diberi nama "Lodong Gejlig" yang berarti bambu yang dihempaskan ke tanah.

Gambar 4.1.

Observasi Proses Latihan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Kesenian lodong gejlig berkembang dengan pesat karna keunikan cara memainkannya. Kini lodong gejlig menjadi kesenian khas daerah Tasikmalaya yang tidak lagi hanya dikenal di desa Mandalagiri namun sudah melakukan pementasan di kota-kota lain sebagai pewakilan kesenian daerah Tasikmalaya.

4.1.1.2. Komunitas Lodong Gejlig

Kesenian Lodong Gejlig Sanggar Sekar Galih, Kampung Sukatani, Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari telah mengalami pasang surut selama kurun waktu keberadaannya, namun eksistensinya masih dipertahankan mengingat masih adanya kebutuhan masyarakat terhadap kesenian ini, terutama untuk perayaan dalam suatu hajatan atau syukuran.

Pengaruh globalisasi saat ini telah berdampak besar pada perkembangan seni di Indonesia khususnya seni tradisional, hingga pada akhirnya memberikan pemahaman yang seakan kesenian menjadi terkotak-kotak, adanya batasan dalam kesenian menjadi pemicu utama yang menyebabkan kesenian saat ini selalu terlahir terkesan *premature* (tidak sempurna), indikasi dari terjadinya hal tersebut adalah persaingan dikarenakan adanya tuntutan yang bersifat material.

Jika diteliti lebih mendalam, saat ini banyak kesenian yang tidak lagi berdasar pada identitas budaya lokal yang telah lama menjadi landasan dalam berlaku kesenian, sebagai salah satu contoh adalah yang banyak terjadi pada sajian musik saat ini. Sajian dari musik itu sendiri terkesan melenceng jauh dari karekteristik budaya. Banyaknya pelaku-pelaku seni yang telah masuk pada dunia industri, seolah enggan untuk menghadirkan informasi dalam karyanya.

Hal ini pun menjadi sangat penting untuk diwacanakan, karena sejauh ini masyarakat sudah tidak lagi merasakan keberadaan kesenian sebagai pencitraan. Secara tidak langsung ini akan membentuk ciri khas masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat senantiasa memiliki kebanggaan terhadap para pelaku seni mereka sebagai pementasan Lodong Gejlig ini.

Gambar 4.2.

Sanggar Seni Sekar Galih



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Berkedudukan di Kabupaten Tasikmalaya di alamat kampung Sukatani, RT. 003/ RW. 001, Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Perkumpulan ini mulai berdiri pada tahun 2011 yang berdasarkan kekeluargaan dan berdasarkan UUD 1945.

4.1.1.3. Visi dan Misi

Sanggar seni ini mempunyai visi yaitu terwujudnya masyarakat sebagai masyarakat modern berbasis budaya yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan budaya lokal dan dapat menjadi lokomotif pembangunan secara menyeluruh.

Gambar 4.3

Logo Sanggar Seni Sekar Galih



Sumber : Data Peneliti, 2017

Misi dari Sanggar Seni Sekar Galih adalah :

- Mengoptimalkan potensi serta daya tarik pariwisata dan budaya sebagai keunggulan kepariwisataan di Tasikmalaya.
- Menggali, melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan keragaman budaya lokal.

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat sekitar.
- Meningkatkan koordinasi internal maupun antar mitra serta memperluas jaringan kebudayaan dan pariwisata di tingkat lokal dan nasional.

4.1.1.4. Tujuan Komunitas Sanggar Seni Sekar Galih

Sanggar ini memiliki berbagai tujuan agar kesenian daerah terutama kesenian Lodong Gejlig yang terlahir disini mampu dikenal luas, diantaranya sebagai berikut :

- Membina anggota masyarakat untuk maju bersama dalam mencapai kesejahteraan.
- Memberi wawasan terhadap warga masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya sunda terutama kaitannya dengan seni Lodong Gejlig.
- Melestarikan *(ngamumule)* budaya sunda sebagai khasanah seni tradisional yang berasal dari daerah Tasikmalaya *(wewengkong sukapura).*
- Memberikan hiburan kepada masyarakat dalam setiap kegiatan pementasan.

4.1.2. Deskripsi Identitas Informan

Pada penelitian ini, data yang didapat berasal dari wawancara yang dilakukan terhadap seluruh informan yang dianggap bisa mewakili dari penelitian yang diangkat. Informan adalah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Deskripsi identitas informan pada penelitian ini berjumlah tiga orang dengan 1 informan kunci yang mengetahui tentang kesenian Lodong Gejlig yaitu ketua sanggar seni sekar galih, dan 2 informan pendukung yaitu kepala seksi bina budaya dinas pendidikan dan kebudayaan (DISDIKBUD) dan penonton dari masyarakat tutur yang berbeda. Peneliti mengambil informan dengan teknik *Snow Ball*.

1. Ketua Sanggar Seni Sekar Galih

Nama : Usep Tatan Turyana. S.Pd. Sd

Usia : 47 Tahun

Jabatan : Ketua Sanggar

Gambar 4.4

Informan Kunci



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Bapak Usep Tatan Turyana atau biasa disapa dengan pak usep adalah ketua sekaligus pendiri sanggar seni Sekar Galih, beliau memimpin sanggar seni Sekar Galih sejak tahun 1991. Pak Usep merupakan generasi kedua penerus kesenian Lodong Gejlig yang sebelumnya kesenian tersebut bernama TARDONG (Gitar Lodong). Karena mengingat dari teknik membunyikan alat lodong yang di hempaskan ke tanah atau dalam bahasa sunda cara tersebut adalah *digejligkeun*, maka pak Usep berinisiatif mengganti nama seni TARDONG tersebut dengan nama kesenian Lodong Gejlig. Pak Usep berperan banyak dalam membangun kesenian tradisional Lodong Gelig karena beliau terus mengembangkan kesenian ini hingga sampai sekarang telah menjadi salah satu ikon seni dari Tasikmalaya.

2. Panitia

Nama : Dudi Wardiman. S.Pd

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan : KASI Bina Budaya DISDIKBUB Kab. Tasikmalaya

Alamat : Kp. Singarani Rt. 03/Rw. 03, Desa Cikadongdong, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya.

Gambar 4.5

Informan Pendukung 1



Sumber: WhatsApp Informan, 2017

Bapak Dudi Wardiman. S.Pd adalah Kepala Seksi Bina Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DISDIKBUD) Kab. Tasikmalaya. Pria kelahiran Tasikmalaya yang kini berusia 52 tahun juga merupakan salah

satu seniman Tasikmalaya yang bekecimpung di dunia seni sejak bangku sekolah menengah kejuruan di SMKI Bandung, dengan jurusan Seni kawaritan. Lalu melanjutkan studinya ke IKIP Bandung jurusan seni tari dan terakhir menempuh pendidikan di UNSIL Tasikmalaya dengan jurusan Pendidikan Luas Sekolah (PLS).

Dalam kecintaannya terhadap bidang seni bapak Dudi mengajukan Lodong Gejlig untuk tampil di acara misi kesenian Tasikmalaya bertujuan untuk memperkenalkan kesenian daerah Tasikmalaya khususnya Lodong Gejlig ke luar daerah. Karena beliau menganggap kesenian Lodong Gejlig ini unik dan belum ada di daerah Jawa Barat lainnya.

Pada saat acara pagelaran seni Lodong Gejlig yang diadakan di Taman Budaya Jawa Barat berlangsung, bapak Dudi berperan sebagai panitia acara dan sekaligus seseorang yang sudah mengajukan Lodong Gejlig untuk tampil di acara tersebut. Sehingga peneliti memilih bapak Dudi sebagai informan pendukung dari penelitian ini.

3. Penonton

Nama : Rian

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Tubagus Ismail IX, Kec. Coblog. Bandung. Jawa Barat.

Gambar 4.6

Informan Pendukung 2



Sumber: Line Informan, 2017

Rian merupakan salah satu penonton yang berasal dari masyarakat tutur yang berbeda. Ia lahir di Kalimantan Barat tepatnya di Kota Balikpapan. Rian merupakan salah satu mahasiswa dari perguruan tinggi swasta di Bandung. Meskipun dari masyarakat tutur yang berbeda bukan berarti menjadi halangan bagi rian untuk bisa menikmati kesenian khas sunda. Rian sudah lama tinggal di bandung dan cukup menguasai banyak

kosakata dari bahasa sunda. Bahkan dia sudah bisa berbicara menggunakan bahasa sunda dengan cukup lancar meskipun bahasa sunda loma atau kasar.

Rian merupakan salah satu penonton di saat acara pagelaran seni Lodong Gejlig tampil. Peneliti memilih Rian sebagai informan pendukung karena pada saat itu hanya Rian seorang mahasiswa yang dapat memenuhi kriteria sebagai seorang informan. Penonton yang hadir pada saat itu selain Rian adalah anak sekolah menengah pertama (SMP) sehingga tidak bisa dijadikan informan untuk penelitian.

4.1.3. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dianalisis dengan semua data yang telah diperoleh peneliti yang berupa dari hasil observasi dan wawancara dengan satu informan kunci dan dua informan pendukung dari pagelaran Lodong Gejlig yang peneliti rasa dapat memeberikan penjelasan tentang Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong gejlig.

Berdasarkan hasil observasi dengan para informan penelitian, dimana observasi yang di maksud adalah peneliti mengamati secara dekat selama proses pagelaran Lodong Gejlig yang di selenggarakan di Taman Budaya Jawa Barat. Dengan mengamati dan menonton proses pagelaran mulai dari persiapan hingga selesai, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan judul Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya yang meliputi situasi komunikatif,

peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif pada pagelaran Lodong Gejlig.

Hasil dari wawancara dan observasi selama penelitian dengan 1 informan kunci yang merupakan ketua dari sanggar seni Sekar Galih dan 2 informan pendukung yaitu Kepala Seksi Bina DISDIKBUD Kab. Tasikmalaya dan penonton. Kemudian peneliti dapat menganalisis hasil dari pertanyaan wawancara yang mengacu pada situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dari pagelaran Lodong Gejlig yang selanjutnya dijabarkan melalui penjelasan secara terperinci.

4.1.3.1. SITUASI KOMUNIKATIF

Situasi komunikatif adalah keseluruhan *setting* atau konteks terjadinya komunikasi di pagelaran Lodong Gejlig. Dalam situasi komunikatif peneliti penanyakan keseluruhan rangkaian mulai dari pra-pagelaran, pagelaran berlangsung, dan post-pagelaran.

A. Pra- Pagelaran

Sanggar seni Sekar Galih yang merupakan sanggar dimana lahir dan berkembangnya kesenian lodong gejlig. Tentunya mempunyai persiapan khusus sebelum diadakannya pementasan seperti yang dikatakan bapak Usep sebagai berikut:

> *"Nya kie jang ari persiapan nu dilaknakeun mah paling latihan rutin didieu biasana dinteun sabtu atanapi*

minggu. mun acarna na siang mah teu aya persiapan atanapi ritual khusus di pementasan mun wengi sepertos basa ieu di cipatujah ngabakar menyan heula, pementasan mun wengi sok ngabakar menyan heula, ngabakar menyan teras penontonna sina jarempe heula ulah aya nu nyarios caralik sadayana tarungkul teras lodong na di kurilingkeun kanu menyan didinya ngadoa heula ka luluhur bapak di Galulunggung ka Eyang Papak muka jeng kanu sejenna.Tapi mun pentas siang oge saya pribadi sok nyempetkeun heula milarian tempat rada sepi sakedik kanggo munajat ka gusti da angger muntang mah kanu kawasa ngansok ngirim ka lulurhur Galunggung meh dilancarkeun acarana."

"Jadi gini jang, kalau persiapan yang dilaksanakan biasanya latihan rutin di sini biasanya hari sabtu atau minggu. jika acaranya siang tidak ada persiapan atau ritual khusus ketika pementasan jika malam hari suka membakar menyan dulu, ngebakar menyan terus penontonnya harus diam semua menunduk terus lodongnya di kelilingkan ke menyan disitu berdoa terlebih dahulu kepada leluhur bapak di Galunggung ke Enyang Papak Muka dan kepada yang lainnya. Tapi ketika pentas siang juga saya pribadi suka menyempatkan diri mencari tempat yang cukup sepi untuk bermunaajat ke Tuhan karena tetep saja meminta kepada yang Maha Kuasa tapi suka ngirim ke leluhur Galunggung agar dilancarkan acaranya."

Ritual khusus yang dilakukan pemimpin pagelaran untuk berdoa dan bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta restu kepada leluhur galunggung dilakukan sebelum dimulainya pementasan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Usep:

"Ari persiapan ritual khusunya mah tadi sateucana mentas jaanten munajat kitu jang ka gusti. Da anggaer weh ari menta mah ka Allah ngan sok aya pangirim kanu jadi sesepuh, luluhur bapak didieu lah eta mah kanggo uken widi lah kitu."

"Jika persiapan khususnya tadi, sebelum pentas jadi bermunajat kepada Tuhan. Tetap saja jika meminta kepada Allah tapi suka mendoakan leluhur bapak di sini untuk meminta restu gitu."

Gambar 4.7

Sesi Latihan Lodong Gejlig



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Persiapan pagelaran Lodong Gejlig di lakukan di daerah dekat dengan sanggar Sekar Galih, di depan halaman salah satu anggota dari sanggar seni. Meurut pak Usep *"Latihan biasana di caket sanggar diburuan bumi anu di payun da sami anggota keneh, bumi pun lanceuk."*

“ Latihan biasanya di dekat sanggar di halaman rumah yang di depan, di rumah salah satu anggota, rumah kakak.”

Biasanya waktu yang dibutuhkan dalam pagelaran Lodong Gejlig dari mulai penjadwalan, persiapan, pelaksanaan hingga selesai setidaknya satu bulan, untuk persiapan latihan dan lain-lain.

Sebelum keberangkatan menuju tempat pagelaran di Bandung, anggota dari sanggar seni berkumpul sekitar jam setengah lima pagi selesai sholat subuh untuk berdoa Bersama agar perjalanan dilancarkan. Bapak usep menuturkan:

> *“Ngadoa heula eta mah sasarengan tabuh setengah lima lah sabada subuh eta mah kempel heula teras ngadoa, nyuhungkeun kalancaran dina perjalanan, nembe naraek kanu beus.”*
>
> “Berdoa bersama jam setengah lima pagi selesai solat subuh itu kumpul terlebih dahulu kemudian berdoa, meminta kelancaran selama perjalanan, baru naik ke bus.”

Orang-orang yang terlibat dalam melakukan persiapan pagelaran Lodong Gejlig yaitu semua anggota yang akan ikut tampil pada pagelaran. Tidak semua anggota dapat ikut tampil dalam suatu pagelaran karena disesuwaikan dengan konten dari pagelaran terseut, seperti penuturan Pak Usep:

> *“Sadayana anggota kaleresan aya 36 anggota nu aktip, ti murangkalih SD, SMP dugi ka ibu-ibu, lain ibu-ibu atuh nini-nini. Janten sadayana usia aya. Tapi teu sadaya ngiring ka bandung, barudak sd nu penari kaulinan teu di candak. Upami latihan biasa mah sadayana ngiringan.”*

> "Semua anggota kebetulan ada 36 anggota yang aktif, dari mulai anak SD, SMP sampai ke Ibu-ibu, bukan ibu-ibu nenek-nenek. Jadi semua usia ada. Akan tetapi tidak semua ikut ke Bandung, anak-anak SD yang merupakan penari kaulinan tidak diikut sertakan. Jika latihan biasa semua ikut serta."

Selain anggota dari sanggar seni yang terlibat langsung pada pagelaran Lodong Gejlig yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayan Kab. Tasikmalaya sebagai panitia dan Taman Budaya Jawa Barat sebagai penyedia tempat dan MC untuk seremonial.

B. Proses Pagelaran

Pada proses lodong gejlig tidak ada peristiwa atau pagelaran khusus. Pagelaran Lodong Gejlig dilaksanakan ketika acara syukuran baik itu pernikahan ataupun khitanan. Seperti yang di katakana Bapak Usep bahwa:

> "*Ari acara khusus mah teu aya. Siga syukuran panen atanapi naon kitunya. Mung biasana mah sok di ulem tampil di acara syukuran nikahan atanapi khitanan. Tah ngeke kaping 19 dinten rebo tampil di bandung acara misi kesenian Tasikmalaya ti DISDIKBUD, ke ge aya deui insysaAllah kaping 26na sareng Agustus pertengahan aya deui pementasan."*
>
> "Untuk acara khusus itu tidak ada. Seperti syukuran panen atau yang lainnya. Tapi biasanya suka di undang untuk tampil pada acara syukuran pernikahan atau khitanan. Nanti tanggal 19 hari rabu tampil di Bandung dalam acara misi kesenian Tasikmalaya dari DISDIKBUD, nanti juga InsyaAllah tanggal 26 dan agustus pertengahan ada lagi pementasan."

Kegiatan yang terjadi selama pagelaran Lodong Gejlig berlasung meliputi, kacapi suling tiga lagu, pencak silat, bubuka, lagu dan tarian. Bapak Usep Menuturkan bahwa:

> *"Upami kanggo acara di taman budaya susunan acarana mah mimiti ku kacapi suling dua lagu kanggo nyambut tamu, teras kanu bubuka ku mc tos bubuka kanu silat, macakeun synopsis lodong, aya jampe lodong, doa, jeng rajah siliwangi, terus kanu lalaguan sareng tarian kaulinan, tapi biasana nu jadi penari kaulinan teh barudak sd kanggo engke mah ku ibu-ibu ngarah katingali culun na janten ulah poho kanu kaulinan lembur sorangan terus kanu lagu sampurasun, lagu lodong, jeng lagu bangbung ranggaek."*
>
> "Untuk acara di taman budaya susunan acaranya pertama kecapi suling dua lagu untuk menyambut tamu, terus pembukaan oleh MC dan dilanjutkan oleh pertunjukan silat, membacakan synopsis lodong, ada matra lodong, doa, rajah siliwangi, terus lagu dan tarian kaulinan, tapi biasanya yang menjadi penati kaulinan itu anak-anak sd buat di acara nanti di mainkan oleh ibu-ibu agar keliatan polosnya jadi jangan lupa akan permainan kampung sendiri, diteruskan lagu sampurasun, lagu lodong, sama lagu bangbung ranggaek."

Pagelaran Lodong Gejlig dilaksanakan di Taman Budaya Jawa Barat di jalan Bukit Dago Utara Kota Bandung dan dipimpin langsung oleh ketua sanggar seni Sekargalih Bapak Usep Tatan Tunarya S.Pd. Sd.

C. *Post* Pentas

Setelah pagelaran berakhir dengan cukup baik meskipun ada kendala teknis ketika pagelaran berlangsung. Perasaan senang dan bangga telah mempunyai kesempatan untuk menampilakan kesenian daerah seperti yang dikatakan Bapak Usep:

> *"Nya bangga atuh reueus pisan , alah rasana teh. Malah mah tadi aya cariosan sareng DISDIKBUD bade di ajukeun kanggo tampil di Taman Mini."*
>
> "Ya bangga, bangga sekali, alah rasanya itu. Malah tadi ada pembincangan dengan DISDIKBUD mau di ajukan untuk tampil di Taman Mini."

Selain Bapak Usep, salah Satu Panitia dari pagelaran yang merupakan Kepala seksi bina budaya DISDIKBUD Kab. Tasikmaya Bapak Dudi Wardiman. S.Pd juga menuturkan :

> *"Alhamudlilah Lodong Gejlig tiasa di apresisai, tadi aya masukan ti ketua Taman Budaya kanggo nambih instrumen nu bahan dasarna awi nu sanes."*
>
> "Alhamdululah Lodong Gejlig bisa di apresiasi, tadi juga ada masukan dari ketua Taman Budaua anggar menambah instrument berbahan dasar bambu yang lainnya."

Selain kesan yang didapat setelah pagelaran selesai, namun terdapat juga target yang menjadi tujuan dari pelaksanaan pagelaran Lodong Gejlig. Bapak Usep menuturkan bahwa target dari pageleran ini adalah:

> *"Hoyong mintonken ngarah orang kota apal yen di Tasik aya hiji kasenian tradisional nu tinu bamboo nyaeta lodong gejlig. Jeng ngamumule seni tradisi*

urang meh teu eleh ku seni barat. Da sanes sakedik kasenian urang nu tos di tinggalkeun sareng pacampur jeng kasenian barat."

"Ingin manampilkan agar orang kota tahu bahwa di Tasik ada satu kesenian tradisional dari bambu nyaeta Lodong Gejlig. Dan untuk melestarikan seni tradisi kita agar tidak kalah dengan seni barat. Karena bukan sedikit kesenian kita sudah ditinggalkan dan bercampur dengan kesenian barat."

Dari dua kutipan wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Bapak Usep selaku ketua sanggar seni dan Bapak Dudi sangat bangga dan ingin terus memperkenalkan kesenian khas daerah hasil dari budaya leluhurnya supaya lestari dan tidak lekang oleh perkembangan zaman dimana kesenian lokal ini dapat bersaing dengan kesenian asing.

Gambar 4.8

Foto Bersama Anggota Lodong Gejlig



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

4.1.3.2. PERISTIWA KOMUNIKATIF

Merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama, dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh partisipan.

A. Partisipan

Dalam pagelaran Lodong Gejlig pastinya banyak orang yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga pagelaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Bapak Usep: Seperti penuturan Bapak Usep:

> *"Anggota sanggar tapi teu sadayana murangkalih SD nu janten penari teu kacandakan, anggota mah sadayana ti mandala giri ngan aya tukang kendang jeng mc lah lembur tatangga mah ngan sarua we sa kecamatan Leuwisari.*
>
> "Anggota sanggar tapi tidak semuanya anak-anak SD yang menjadi penari tidak di bawa, anggota itu semuanya dari Desa Mandaligi tapi ada pemain kendang dan MC dari kampung tetangga tapi sama aja satu kecamatan Leuwisari."

Lodong Gejlig selalu melibatkan penonton untuk berpartisipasi dan meramaikan suasana dalam setiap pagelarannya juga memberikan olahan makanan dan hasil bumi kepada penonton, seperti yang dikatakan Bapak Usep Juga Menuturkan:

> *"Engke diditu penonton bakal di Tarik ku penari ngarah ngiringan ngibing sugan we atuh aya nu nyawer. Ngan Alhamdulilah salami ieu ge teu aya nu wani macem-macem penonton sareng penarina da hanes jiga sintren cara narik na ge dikalungan ku selendang, teu aya gerakan nu vulgar nepi ka patempel tempel. Biasana mah mun acarana caket ti dieu sok nyandak cai kawung ker penonton supados ngaraosan sok jeng hui, kacang naon we eta teh pamendak ti kebon, kumargi engke mah tebih acarana sieu kaburu hasem da babari bari ari nu kitu mah pan, janten teu nyandak."*
>
> "Nanti disana penonton akan di Tarik oleh penari agar ikut menari siapa tau aja nyawer. Tapi Alhamdulillah selama ini belum pernah ada yang berani macem-macem penonton sama penarinya karena bukan

> seperti sintren cara menariknya dengan dikalungkan selendang, tidak ada gerakan vulgar sampai dengan menempel. Biasanya jika acara dekat (sekitaran tasik) suka membawa air aren untuk penonton agar bisa mencoba, suka membawa umbi, kacang atau apa saja hasil dari kebun di sini, karena nanti acaranya jauh takut keburu basi kalo membawa makanan seperti itu, jadi tidak dibawa."

Lodong Gejlig merupakan kesenian yang interaktif dengan penonton membawa penonton terlibat dalam pagelarannya dengan cara mengajak menari bersama di atas panggung.

B. Tujuan (*Ends*)

Dalam suatu pertunjukan kesenian tentulah ada tujuan yang ingin dicapai. Sanggar seni Sekar Galih dan DISDIKBUD Kab. Tasikmalaya juga memiliki tujuan khusus seperti yang dipaparkan Bapak Dudi yaitu:

> *"Utamina misi kesenian ieu kanggo ngawanohkeun kasenian binaan DISDIKBUD Kab. Tasikmalaya. kaleresan di Tasik seueur pisan kesenian anu khas sepertos LODONG GEJLIG nu teu aya di tempat nu sanes sajabi Lodong Gejlig panginten aya oge seni nu sanes nu dipintonkeun nyaeta seni tari payung geulis anu basa taun 2016 mangrupikeun panunjul kahiji sa Jawa Barat."*

> "Yang utama misi senenian ini untuk memperkenalkan kesenian binaan DISDIKBUD Kab. Tasikmalaya. kebeltulan di Tasik banyak sekali kesenian yang khas sepertihalnya Lodong Gejlig yang tidak ada di tempat lain. Selai Lodong Gejlig ada juga seni yang lain yang dipertunjukan yaitu seni tari payung geulis yang ketika tahun 2016 menjadi juara satu se Jawa Barat."

Senada dengan bapak Dudi Wardiman. Bapak Usep mengungkapkan bahwa tujuan dari sanggar seni sekar galih yaitu:

> *"Ngalestarikeun seni kebudayaan lokal khususna seni lodong meh teu punah, kasenia tradisional ulah ka nepi dipopohokeun komo deui eleh ku kabudayaan modern."*
>
> "Melestarikan budaya lokal khususnya seni Lodong agar tidak punah, kesenian tradisional jangan sampai dilupakan apalagi kalah oleh (seni) kebudayaan modern."

Dari dua kutipan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa tujuan di selenggarakannya misi kesenian Tasikmalaya dan misi dari Lodong Gejlig sendiri sejalan yaitu ingin mempertontonkan, memperkanalkan, serta melestrarikan kesenian tradisional khususnya kesenian Lodong Gejlig.

C. Urutan Tindak Komunikatif atau Tindak tutur (*Act Sequence*)

Lodong Gejlig memiliki pesan dalam suatu pementasannya. Pesan itu berupa verbal dan non-verbal yang dikemas berupa ucapan,nyanyian, gerak tari, pakaian, serta simbol-simbol yang digunakan, seperti yang dituturkan oleh bapak Usep Menuturkan:

> *"Aya pesan na, jadi tujuan pesan nu disampaikan yang pertama lagu lodong gejlig nyaeta identitas dari Lodong itu, jadi bahanya jenis awina awi naon tah eta dari lagu lodong gejlig dan disana juga ada tersirat dari mana asal lodong gejlig. Kadua lagu sampurasun nyaeta untuk menyampaikan salam ti sanggar seni sekar galih lodong gejlig ini jadi untuk menyapa. Yang*

ketiga lagu kaulinan tinu tarian kaulinan didinya hoyong ningalikeun mau memperlihatkan sangkan urang ulah nepi ka poho kanu kaulinan lembur sorangan. Ningali budak ayena mah pan beda ulin na teh dina hp."

"Ada pesan yang disampaikan, jadi tujuan dari pesan yang disampaikan yang pertama lagu lodong gejlig yaitu identitas dari lodong itu, jadi bahanya dari senis bambunya bambu apa. Dari lagu lodong itu juga tersirat dari mana asal lodong gejlig. Kadua lagu sampurasun yaitu untuk menyampaikan salam dari sanggar seni sekar galih lodong gejlig ini untuk menyapa, ketiga dari lagu kaulinan dan dari tarian kaulinan disini ingin memperlihatkan agar kita jangan lupa akan permainan tradisional. Melihat anak sekarang kan beda permainannya di Hp."

Selain makna dalam pesan tarian dan lagu-lagu dalam kesenian Lodong Gejlig juga menyampaikan pesan dari pakaian yang digunakan. Bapak usep menyebutkan bahawa:

"Upami tina pakaian mah nya eta pakean orang sunda baheula mun lalaki pke koko peke bendo atawa mun pke takwa pake iket. Mun istrina nganggo kabaya tapi hanes kabaya modern nu rame nu seer payet kitu. Kabaya nini-nini nu sederhana make sinjang nu pondok tea gening di tiung na teh di tilepkeun hungkul kitu."

"Jika dari pakaian itu pakaiannya orang sunda zaman dulu, jika laki-lagi memakai (baju pangsi) koko pake(tutup kepala) bendo atau jika pake (baju pangsi) takwa pake (tutup kepala) iket sunda. Jika perempuan memakai kebaya nenek-nenek yang sederhana memakai sinjang yang pendek menggunakan kerudung hanya dilipat kebelakang."

Lodong gejlig tidak hanya kesenian belaka yang hanya sesuai dari yang telah dipaparkan di atas. Kesenian dan kebudayaan harus tetap lestari sebagai identitas suatu daerah.

4.1.3.3. TINDAK KOMUNIKATIF

Dalam kesenian Lodong Gejlig terjadi tindakan-tindakan komunikatif yang di lakukan ketika proses kesenian berlangsung, mulai dari tindakan non verbal yang terjadi maupun tindakan verbal. Disini peneliti menjabarkan kembali pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang menyangkut dengan tindakan komunikatif, yang meliputi :

A. Pernyataan

Pernyataan yang terdapat dalam suatu pagelaran kesenian Lodong Gejlig yaitu ketika sambutan dari pembawa acara yang menyapa penonton dengan cara yang unik yaitu:

> *"Galunggung silaturahmi ka tangkuban parahu bade mintonkeun kasenian buhun, titis waris nini aki. Mugia nu nyaksenin ka hibur ku kasanian ti lembur".*
> "Galunggung silaturahmi ke tangkuban parahu mau menampilkan kesenia tua, warisan nenek kakek. Semoga yang menyaksikan terhibur oleh kesenian dari daerah"

Pernyataan-pernyataan lainnya terdapat pada sejarah singkat Lodong Gejlig yang disampaikan oleh ketua sanggar seni sekar galih bapak Usep Tatan Tunarya.

B. Permohonan

Permohonan yang terdapat dalam pagelaran kesenian Lodong Gejlig terdapat pada doa-doa yang di panjatkan baik kepada Tuhan YME maupun kepada leluhur galunggung, para pendahulu, dan yang berada di tempat dimana Lodong Gejilig di laksanakan.

Doa-doa tersebut dipanjatkan bertujuan untuk memohon restu agar dilanacarkan dalam pagelaran yang akan dilaksanakan oleh sanggar seni dan pihak penyelenggara. Doa yang dipanjatkan untuk leluhur galungung dan Sunda pada umumnya berupa Rajah Siliwangi. Seperti yang di tuturkan Bapak Usep:

> *"Munajat kitu jang ka gusti. Da anggaer weh ari menta mah ka Allah ngan sok aya pangirim kanu jadi sesepuh, luluhur bapak didieu lah eta mah kanggo uken widi lah kitu."*
>
> "Jika persiapan khususnya tadi, sebelum pentas jadi bermunajat kepada Tuhan. Tetap saja jika meminta kepada Allah tapi suka mendoakan leluhur bapak di sini untuk meminta restu gitu."

Ritual khusus yang dilakukan dalam pagelaran Lodong Gejlig berupa doa-doa yang ditujukan kepada leluhur Galunggung yaitu leluhur tempat lahirnya kesenian Lodong Gejlig tepatnya di kaki gunung Galunggung. Cara berdoa ditentukan oleh waktu pagelaran dimulai seperti penuturan bapak Usep:

> *"Pementasan mun wengi sok ngabakar menyan heula, ngabakar menyan teras penontonna sina jarempe heula ulah aya nu nyarios caralik sadayana tarungkul teras lodong na di kurilingkeun kanu menyan didinya ngadoa*

heula ka luluhur bapak di Galulunggung ka Eyang Papak muka jeng kanu sejenna. Tapi mun pentas siang oge saya pribadi sok nyempetkeun heula milarian tempat rada sepi sakedik kanggo munajat ka gusti da angger muntang mah kanu kawasa ngansok ngirim ka lulurhur Galunggung meh dilancarkeun acarana.".

"Pementasan jika malam hari suka membakar menyan dulu, ngebakar menyan terus penontonnya harus diam semua menunduk terus lodongnya di kelilingkan ke menyan disitu berdoa terlebih dahulu kepada leluhur bapak di Galungsung ke Enyang Papak Muka dan kepada yang lainnyaTapi ketika pentas siang juga saya pribadi suka menyempatkan diri mencari tempat yang cukup sepi untuk bermunaajat ke Tuhan karena tetep saja meminta kepada yang Maha Kuasa tapi suka ngirim ke leluhur Galunggung agar dilancarkan acaranya."

Dalam melakukan ritual dimalam hari Bapak Usep selaku ketua sanggar memimpin doa dengan cara membakar menyan, tujuan dari menyan tersebut sebagai media untuk berkomunikasi dengan para leluhur. Bapak usep menuturkan bahwa:

"Janten eta teh media kanggo ngadugikeun pangintennya. Janten ari karuhun-karuhun mah sok resep kanu model ari bangsa menyan the sok resepen ari karuhun mah sepertos gula beurem sepertos kana menyan eta mah syarat na sareatna panginten kujalan nyengeut menyan eta dugi ka karuhun galunggung.

"Jadi itu sebagai media untuk menyumpaikan mungkin. Jadi leluhur-leluhur itu suka kepada menyan mereka suka ke gula merah seperti menyan jadi itu sebagai syaratnya mungkin dengan jalan membakar menyan itu sampai ke leluhur galunggung"

Doa yang disampaikan ketika waktu malam dan siang secara pribadi tidak lah sama, ada perbedaan antara dua waktu doa tersebut. Ketika pada siang hari doa yang dilakukan pribadi dan di tempat yang terbilang sepi. Seperti yang dikatakan bapak usep yaitu:

> *"Upami doa nu pribadi mah simkuring nyuhungkeun widi kanu ngeugeuh eta tempat panginten upami aya hajatan ieu ah didinya langsung ka karuhun eta mah sok rajeun eta mah simkurung rajeun."*

> "Jika doa yang dilakukan secara pribadi, saya meminta izin kepada penunggu di itu tempat, jika ada hajatan ini ah disitu langsung ke leluhur itu mah suka inisiatif."

Adapun alasan-alasan tertentu kenapa doa yang dilakukan pada siang hari tidak dilakukan bersama melainkan mandiri menurut bapak Usep yaitu:

> *"Upami nyalira mah tiasa khusu, upami sasarengan mah kadang-kadang anggota aya nu malaweung. Sok nyalira weh eta mah sok nyalimpang heula kapengkeren panggung atau kapengkeren bumi."*

> "Jika dilakukan sendiri bisa khusu, jika dilakukan bersama terkadang suka ada anggota yang tidak konsentrasi. Jadi sendiri saja suka mampir dulu ke belakang panggung atau kebelakang rumah."

Selain doa kepada leluhur Galunggung dalam pagelaran juga ada yang dinamakan ngerajah atau melafalkan rajah. Ngerajah dilakukan untuk memberi kan hormat kepada roh - roh leluhur,

diundang hadir dalam doa kita dan berkomunikasi. Adapun rajah yang diucapkan pada pagelaran menurut Bapak Usep sebagai berikut:

"Rajah Siliwangi
Galungbung agung rahayu
rumincing manjing walagri
Galungbung agung rahayu
rumincing manjing walagri

Bray caang bray narawangan
Wangi diri sanubari
Gorejag sarintang ringkang
Rancage hate awaking

Ngembatkeun jalan larantaran katampian gesan mandi
kaleuwi sipatahunan leuwi nu ngarucang diri diri anu sakiwari
rek muru rulung tujuh ngaliwat ka pajajaran bongan hayang pulang anting
pandungdengan padungdengan jeung usikna pangancikan
puuuunnn…sapuuuunnnn….

Turun ti gunung gumuruh kahujanan,,, Kuma ati ....

Nyamoyan di pamoyanan papanggih jeung urang dawih

Anu keur mener ngarajah madep ka Dayeuh ka Wangi

puuuunnn…sapuuuunnnn…."

Rajah yang dilafalkan merupakan rajah Siliwangi. Rajah siliwangi digunakan dalam acara yaitu karena ada ketertarikan antara Lodong Gejlig dengan rajah Siliwangi yaitu seperti yang dikatakan oleh Pak Usep:

> *"Nganggo rajah siliwangi teh tinu ieusian nana kitunya janten siliwangi teh raja tatar sunda, anu kadua ngagungkeun galunggung, eta anu katarik ku rajah siliwangi. Kaitan na sareng tempatna, kitu ari galunggung mah didieu kitu, tangtos aya hubungan siliwangi sareng galunggung siliwangi mangrupikeun karajaan galunggung mangrupiken gunung nu diagung agung panginten kapungkur teh."*

> "Meggunakan rajah siliwangi dilihat dari isiannya gitu. Jadi Siliwangi merupakan raja di tatar Sunda, yang kedua mengagungkan Galunggung, itu yang merupakan tarikan dari rajah siliwangi. Kaitannya dengan tempat, gitu kalau Galunggung itu disini gitu, tentu hubungannya siliwangi dan galunggung ada, siliwangi merupakan kerajaan dan galunggung merupakan gunung yang diagungkan pada zaman dulu."

Selain doa dan rajah adapula mantra *(jangjawokan)* yang biasa digunakan oleh petani kawung atau aren sebelum naik ke atas pohon menurut penuturan Bapak Usep sebagai berikut

"nyuhungkeun cai ti bumi ti langit, ti akar ti jangkar

tina inyunk ngarungunuk, tina nyere ngalemere,
tina buku baritu, tina bayah bareulah
di tingur ku budak gereng, ari dug-dug cereleng"

Jangjawokan atau mantra di ucapkan ketika pembukaan pada pementasan sebelum dibunyikannya Lodong, hal ini bermaksud untuk memberitahu penonton bahwa itu lah matra sebelum para petani mengecek lodong dan naik ke atas pohon nira.

C. Perintah

Perintah yang ada dalam pagelaran kesenian Lodong Gejlig yaitu terdapat pada awal pertunjukan dimana penonton di mohon untuk tidak bersuara ketika bapak Usep melafalkan doa atau *jangjawokan* (mantra) seperti yang dikatakan bapak Usep:

"Pementasan mun wengi sok ngabakar menyan heula, ngabakar menyan teras penontonna sina jarempe heula ulah aya nu nyarios caralik sadayana tarungkul teras lodong na di kurilingkeun kanu menyan didinya ngadoa heula ka luluhur bapak di Galulunggung ka Eyang Papak muka jeng kanu sejenna."

"Pementasan jika malam hari suka membakar menyan dulu, ngebakar menyan terus penontonnya harus diam semua menunduk terus lodongnya di kelilingkan ke menyan disitu berdoa terlebih dahulu kepada leluhur bapak di Galungsung ke Enyang Papak Muka dan kepada yang lainnya."

Perintah tersebut disampaikan untuk menambah hikmat dalam menjalankan ritual berdoa, agar menambah kekhusuan dan

kesakralan acara. Diharapkan diberi keselamatan serta kelancaran pagelaran atas doa-doa tersebut.

D. Non-Verbal

Selain tindakan verbal diatas ada juga tindakan non-verbal pada pagelaran Lodong gejlig yaitu seperti kostum yang digunakan dalam pagelaran Lodong Gejlig, bapak usep menuturkan

> *"Laki-laki pake baju pangsi koko warna hideung pake iket atau pake pangsi takwa hitam pake bendo, istrina nganggo kabaya model lama, sinjang sarung, kerudung model lama."*

> "Laki-laki memakai baju pangsi koko warna hitam memkai ikat kepala atau memakai pangsi takwa hitam memakai bendo, wanita menggunkana kebaya model lama (tradisional) sinjang sarung, kerudung model lama."

Pakaian yang digunakan tersebut tentu memliliki makna didalamnya. Menurut penuturan Bapak Usep , itu merupakan identitas asli sunda yang sederhana.

> *"Upami tina pakaian mah nya eta pakean orang sunda baheula mun lalaki pke koko peke bendo atawa mun pke takwa pake iket. Mun istrina nganggo kabaya tapi hanes kabaya modern nu rame nu seer payet kitu. Kabaya nini-nini nu sederhana make sinjang nu pondok tea gening di tiung na teh di tilepkeun hungkul kitu."*

> "Jika dari pakaian itu pakaiannya orang sunda zaman dulu, jika laki-laki memakai koko (baju pangsi), pake

> bendo (tutup kepala) atau jika pake baju pangsi, takwa pake iket (tutup kepala) sunda. Jika perempuan memakai kebaya nenek-nenek yang sederhana memakai sinjang yang pendek menggunakan kerudung hanya dilipat kebelakang."

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pagelaran Lodong Gejlig menurut penuturan Bapak usep yaitu:

> *"Tujuh lodong tinu ageung dugi kanu paling alit, saron salendro, saron pelog, kacapi, suling, torompet, bonang, gong, kendang, jeung lodong paragi nyadapna"*
>
> "Tujuh buah lodong dari terbesar sampai dengan terkecil, saron salendrom saron pelog, suling, terompet, bonang, gong, kencang, dan lodong tempat menyadap nira."

Semua alat di atas merupakan alat musik yang dimainkan, kecuali lodong tempat menyadap nira yang asli, itu dibawa oleh penari laki-laki yang mencerminkan petani nira di desa itu. Demikian lah makna nonverbal yang terdapat dalam pagelaran Lodong Gejlig.

4.2. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Telah dibahas pada sub bab metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moloeng, 2013: 3).

Penelitian ini berjudul Aktivitas Komunikasi Pagelaran Lodong Gejlig Desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya. Wawancara dilakukan di sanggar seni Sekar Galih di Desa Mandalagiri Kec. Lewisari Kab. Tasikmalaya dan di Taman Budaya Jawa Barat, Jl. Bukit Dago Utara No.53, Dago, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135.

Peneliti menggunakan desain etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut dalam bahasan penelitian tentang aktivitas komunikasi. Untuk menganalisis aktivitas komunikasi maka diperlukan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1. SITUASI KOMUNIKATIF PAGELARAN LODONG GEJLIG

Situasi komunikatif yang terjadi pada pagelaran Lodong Gejlig merupakan keseluruhan *setting* atau konteks terjadinya komunikasi di pagelaran Lodong Gejlig. Dalam situasi komunikatif ini dilihat dari

keseluruhan rangkaian mulai dari pra-pagelaran, pagelaran berlangsung, dan post-pagelaran.

Ketika pra-pementasan yang di persiapkan yang untuk melaksanakan pagelaran Lodong Gejlig yaitu latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu atau minggu dan gladi bersih setidaknya H-3 sebelum pementasan dimulai. Peneliti melakukan observasi ketika proses pra-pagelaran dimana saat itu sedang dilakukan latihan juga gladi bersih. Persiapan pagelaran Lodong Gejlig di lakukan di daerah dekat dengan sanggar Sekar Galih, di depan halaman salah satu anggota dari sanggar seni. Biasanya waktu yang dibutuhkan dalam pagelaran Lodong Gejlig dari mulai persiapan, pelaksanaan hingga selesai setidaknya satu bulan, untuk persiapan latihan dan lain-lain.

Orang-orang yang terlibat dalam melakukan persiapan pagelaran Lodong Gejlig yaitu anggota sanggar seni Sekar Galih yang akan ikut tampil pada pagelaran. Akan tetapi tidak semua anggota dapat ikut tampil dalam suatu pagelaran karena disesuaikan dengan konten dari pagelaran tersebut. Selain anggota dari sanggar seni yang terlibat langsung pada pagelaran Lodong Gejlig yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayan Kab. Tasikmalaya sebagai panitia dan Taman Budaya Jawa Barat sebagai penyedia tempat dan pembawa acara untuk seremonial.

Dalam proses latihan semua perangkat yang akan dipentaskan digunakan susunan acaranya pun sama dengan apa yang akan ditampilkan. Proses latihan biasanya dilakukan di akhir pekan di rumah

salah satu anggota lodong gejlig. Saat akan dimulai latihan tidak ada ritual khusus yang dilakukan hanya saja berdoa seperti biasa untuk diberikan kelancaran saat proses latihan. Adapun pengarahan dari pak Usep mengenai tapa saja yang nantinya akan ditampilkan dan lagu apa saja yang dibawakan.

Peneliti melihat keakraban dari pada anggota yang hadir pada sesi latihan, pada waktu itu tidak semua anggota dapat hadir di karenakan berbagai macam kendala. MC atau *panata acara* pun di ganti karena sedang sakit dan digantikan dengan *panata acara* lain, *panata acara* ini baru untuk sanggar seni sekar galih namun berpengalaman pada kesenian lainnya.

Peneliti mulai menjalin komunikasi lebih lanjut dengan masyarakat sekitar mengenai antusiasme warga sekitar mengenai kesenian Lodong gejlig, beberapa ibu membawa anaknya yang masih balita untuk melihat sesi lahitan kesenian lodong gejlig. Beberapa warga lain juga turut menonton di pekarang rumah dekat dengan tempat latihan

Ketika dalam proses latihan dimulai *panata acara* mulai membuka pentas dengan doa yang disampaikan, berupa *jangjawokan* khas Lodong Gejlig. Kemudian di lanjut oleh sinden yang melantunkan *Rajah Siliwangi* dan kemudian musik intro cukup lama dengan irama yang ritmis dan penuh semangat setelah itu baru nyarian pertama yaitu Sampurasun, dalam nyanyian sampurasun ibu ibu bernyanyi sambal menari tiga orang memgang mic yang lain hanya menari dan bernyanyi,

kemudia lagu lodong gejlig dengan formasi yang masih sama kemudian di lagu kaulinan formasi berumah menjadi penyanyi dua di belakang dan tidak sambal menari sedangkan penari lima orang menarikan tarian kaulinan, setelah itu lagu terakhir lagu bangbung ranggaek kembali formasi awal.

Saat proses latihan selesai dan seluruh rangkaian acara telah dimainkan dalam latihan. Bapak Usep selaku ketua melakukan pengarahan kembali kepada seluruh anggota, terutama untuk anggota yang belum matang dalam latihan. Setelah itu latihan ditutup dengan doa bersama dan makan-makan. Doa yang disampaikan berupa meminta kelancaran ketika nanti acara dimulai.

Sesaat sebelum melakukan pementasan Bapak Usep selaku pemimpin pagelaran menyempatkan diri untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa memohon kelancaran pada acara yang akan diselenggarakan, Bapak usep juga mengirim doa kepada leluhur Galunggung dan meminta izin dan restu untuk mengadakan pertujuan dengan maksud diberi kelancara pula ketika pementasan berjalan.

Jika pementasan dilakukan pada malam hari ada ritual khusus yang dilakukan oleh pemimpin sanggar dengan cara membakar menyan dan mendoakan leluhur galunggung terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan bertujuan agar acara berjalan lancar dan selamat. Leluhur yang dimaksud adalah tokoh-tokoh Galunggung pada zaman dahulu, mereka dipercara oleh masyarakat masih bersemayam di gunung Galunggung, sehingga

jika melakukan suatu kegiatan hendaknya mereka memohon izin terlebih dahulu.

Ketika proses pagelaran dimulai kegiatan yang terjadi, yaitu dengan susunan acaranya mulai dari kacapi suling, silat. Alat musik Kacapi Suling dimainkan diawal pementasan bertujuan untuk mengiringi tamu yang datang atau sebagai *music open gate*. Hal sini bertujuan untuk menyambut para tamu yang hadir agar suasana tidak terasa membosankan di awal pertunjukan. Kemudian dilanjutkan dengan pencak silat ibingan menampilkan ketangkasan dua orang pesilat yang mempraktekan seni beladiri khas sunda dengan diiringi alat musik kendang, terompet dan go'ong, serta *MC* yang meramaikan suasana dengan berbicara seperti mengomentari setiap gerakan pesilat. Contohnya : *Aiit, Tah Kieu*, Awas, dan lain-lain.

Lalu kemudian acara dibuka oleh *Panata* acara atau pembawa acara, setelah itu baru masuk kepada *jangjawokan* (mantra) yang dibacakan Bapak Usep dan juga sejarah singkat Lodong Gejlig. Setelah itu barulah Lodong Gejlig dimainkan secara instrumental dengan irama ritmis tanpa lagu terlebih dahuru. Lalu kemudian sinden menyanyikan lagu *Sampurasun* sebagai lagu pembukaan Pagelaran Lodong Gejlig yang berisi sapaan, setelah itu lagu *kaulinan* yang menceritakan permainan anak didesa, dilanjutkan lagu Lodong Gejlig yang berisi cerita tentang lodong, dan *bangbung ranggaek* merupakan lagu pop sunda.

Selain musik dan nyanyian pada pagelaran Lodong Gejlig pun menampilkan tarian-tarian, di antaranya tarian *kaulinan* yang menceritakan anak yang sedang bermain di *buruan* (halaman rumah). Para penaripun mempraktekan gerakan-gerakan permainan anak seperti *sepdur* dan *oray-orayan.* Selain itu juga ada dua orang penari pria yang membawa lodong tempat menyadap kawung atau nira yang melambangkan petani di desa itu. Dalam tarian dan nyanyian tersebut mengandung makna yang jika dikaji menggukan interaksi simbolik merupakan interaksi individu dalam simbol-simbol yang diciptakan yang merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi antara individu dengan masyarakat yang berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal suara, dan ekspresi tubuh, yang semuanya mempunyai maksud dan simbol.

Kemudian acara ditutup dengan dengan lagu terakhir dimana penonton ikut dilibatkan dengan cara di tarik ke atas panggung untuk *ngibing* (menari) bersama penari Lodong Gejlig.

Biasanya ketika pagelaran diakukan di sekitaran Kab. Tasikmalaya atau Desa Mandalagiri dalam sesi terakhir penari membawa atau menyuguhkan makanan berupa umbi-umbian yang merupakan hasil bumi dari sekitaran sanggar seni juga membawa air nira untuk setiap tamu undangan.

Peneliti merasakan atmosfir yang sangat meriah dan enerjik pada pagelaran Lodong Gejlig. Irama ritmis yang ceria, suara Lodong yang khas

dan pesan yang komunikatif disetiap sesi penampilannya membuat penampilan Lodong Gejlig sarat makna.

Setelah pagelaran selesai seluruh anggota dikumpulkan untuk mendapat pengarahan dan evaluasi acara dari DISDIKBUD kab. Tasikmalaya dan masukan dari ketua Taman Budaya Jawa Barat yaitu untuk menambah instrumen alat musik bambu untuk menambah variasi suara dalam Lodong Gejlig supaya lebih menarik.

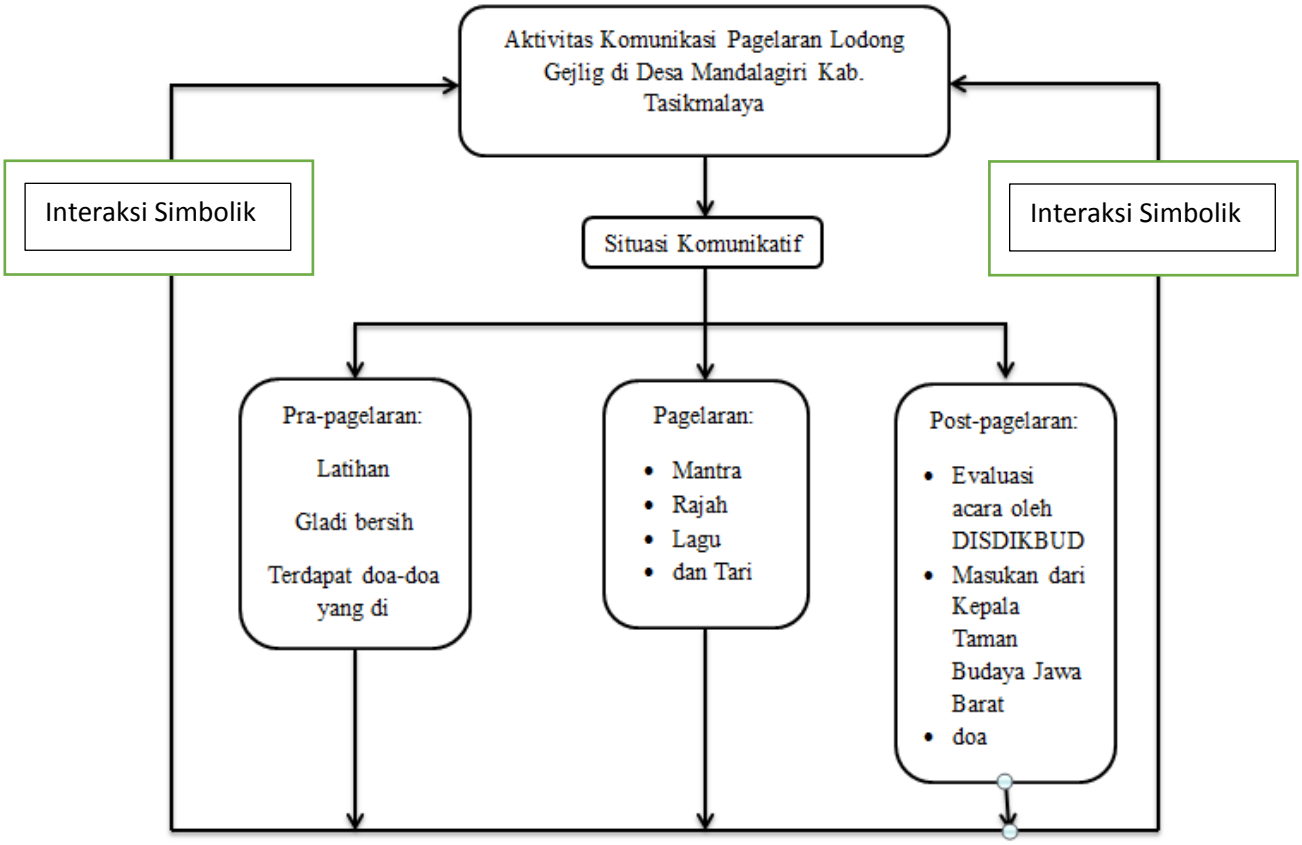
Jika dikaitkan dengan teori interaksional simbolik yang menyatakan bahwa interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui symbol-simbol yang mereka cipkatan, dalam hal ini simbol-simbol tersebut merupakan gerak tubuh dan ekspresi tubuh yaitu tarian, vocal yaitu nyanyian, beluk, rajah, sejarah, mempunyai maksud tertentu.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna itu di peloeh dari interaksi sosial oleh orang lain, maka masyarakat Desa Mandalagiri bertindak terhadap ciri khas pekerjaan yang dilakukan masyarakat setempat yang kemudian makna-makna tersebut disempurnakan saat interaksi sosial sedang berlangsung menghasilkan suatu kesenian yang didalamnya terdapat nyanyian dan tarian yang menceritakan kehidupan mereka.

Adapun model dari situasi komunikatif agar lebih mudah dipahami sebagai berikut:

Gambar 4.9.

Model Situasi Komunikatif



Sumber: Data Peneliti, 2017

4.2.2. PERISTIWA KOMUNIKATIF PAGELARAN LODONG GEJLIG

Merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama, dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh partisipan.

4.2.1.1. Partisipan *(Participants*)

Patisipan merupakan semua orang yang terlibat atau ikut berperan serta dalam suatu kegiatan. Dalam berlangsungnya pagelaran Lodong Gejlig partisipan tersebut terlibat, baik secara langsung menjadi pemain dan panitia, pemain maupun tidak langsung seperti halnya penonton.

Dalam proses latihan partisipan yang terlibat didalamnya yaitu para anggota yang akan ikut pada pementasan, banyak anggota yang tidak ikut melakukan latihan karena tidak diikutsertakan dalam pertunjukan, anggota yang tidak diikutsertakan tersebut yaitu penari anak-anak yang biasanya menarikan tarian *kaulinan* namun karena jumlahnya terlalu banyak dan tidak memungkinkan jiga ikut terlibat semua.

Ketika proses latahan partisipan tidak hanya pemain dan anggota dari lodong gejlig, namun terdapat masyarakat sekitar yang ikut menonton. Penonton tersebut di dominasi oleh ibu-ibu yang membawa anak-anaknya yang masih kecil.

Pagelaran Lodong Gejlig yang dilaksanan pada tanggal 19 Juli 2017 partisipan yang terlibat yaitu anggota dari sanggar seni sekar galih yang merupakan warga desa Mandalagiri kemudian pemenrintah daerah dalam hal ini DISDIKBUD lalu balai Taman Budaya Jawa Barat dan juga penonton kalangan pelajar kota Bandung.

Lodong Gejlig selalu melibatkan penonton untuk berpartisipasi dan meramaikan suasana dalam setiap pagelarannya juga memberikan olahan makanan dan hasil bumi kepada penonton. Partisipasi dari penonton ketika pementasan yaitu dengan ikut serta ngibing bareng penari.

Di dua lagu terakhir yaitu pada lagu lodong dan bangbung ranggaek penonton diajak naik ke atas panggung oleh penari dengan cara dijemput, beberapa penonton dijemput secara *random* dipersilahkan untuk naik keatas panggung. Penonton yang ikut berpartisipasi ada yang meniru gerakan penari ada pula yang melakukan gerakan tari sendiri.

Jika acaranya dekat atau sekitaran Tasikmalaya pemari selalu membawa air nira untuk diberikan kepada penonton, tidak hanya air nira penari juga menyuguhkan olahan makanan hasil dari kebun berupa umbi-umbian, kacang dan lai-lain.

4.2.1.2. Tujuan (Ends)

Sanggar seni sekar galih sebagai saran pengembangan dan pelestarian kesenian khususnya kesenian Lodong Gejlig tentulah ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan atau misi-misi itu diimplemantasikan dalam setiap pagelaran yang dilaksanakan. Dalam pagelaran Lodong Gejlig pada tanggal 19 Juli 2017 Sanggar seni Sekar Galih dan DISDIKBUD Kab. Tasikmalaya juga memiliki

tujuan khusus yang sebenarnya sudah tercantum pada nama acara yaitu " Misi Kesenian Kab. Tasikmalaya".

Tujuan diselenggarakannya Misi Kesenian Tasikmalaya adalah untuk memperkenalkan kesenian khas Tasikmalaya yang kaya akan kesenian tradisional dan tidak ditemui di daerah lainnya khusunya di Jawa Barat sendiri, selain memperkanalkan tentu saja agar melestarikan kesenian lokal dan agar dapat dinikmati serta di apresisi oleh masyarakat luar tasik. Pak Dudi mengatakan bahwa: Tujuan atau misi yang dibawa oleh Kesenian Lodong Gejlig sendiri tentunya sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dari DISDIKBUD selaku penyelenggara acara yaitu untuk melestarikan seni kebudayaan lokal agar tidak tergerus dengan kebudayaan modern juga mengingatkan kembali mengenai nilai-nilai agar masyarakat tau akan jati dirinya.

4.2.3. Urutan Tindak Komunikatif atau Tindak Tutur

Lodong Gejlig memiliki pesan dalam suatu pementasannya. Pesan itu berupa verbal dan non-verbal yang dikemas berupa ucapan, nyanyian, gerak tari, pakaian, serta simbol-simbol yang digunakan. Pesan yang disampaikan lewat matra, rajah, nyanyian, tarian, juga pakaian.

Pesan yang disampaikan lewat *jangjawokan* atau mantra yaitu *"nyuhungkeun cai ti bumi tilangit, ti akar ti jangkar, tina inyuk ngarungkunuk, tina nyere ngalemere, tina buku baritu, tina bayah*

bareuyah di tinggur ku budak gerengm ari duk-duk cereleng". Mempunyai makna permintaan yang biasa dilakukan oleh para petani yaitu dalam hal ini meminta air nira kepada pemilik alam, yang kemudian di bacakan dalam kesenian Lodong Gejligs sebagai indentitas bahwa kesenian ini lahir dari para petani nira.

Selain *jangjawokan* adapulah *rajah* yang mempunyai makna mengaagungkan leluhur Sunda yang juga raja dari kerajaan Pajajaran yaitu kerajaan di tanah sunda dan mengagungan gunung Galunggung yang merupakan gunung yang dipercaya sebagai tempat bersemaayamnya leluhur sunda, gunung Galunggung juga salah satu gunung yang dijadikan tempat pemujaan oleh orang-orang pada zaman dahuluhu. Kaitan kesenian Lodong Gejlig dengan raja Siliwangi dan gunung Galunggung yaitu kesenian ini merupakan kesenian sunda yang mempunyai riwayat dengan raja Siliwangi sebagai raja ditatar Sunda dan Galunggung sebagai tempat lahirnya kesenian Lodong Gejlig.

Makna dalam lagu dan tarian *Sampurasun, Seni buhun, kaulinan, Bangbung ranggaek*. Dalam lagu *Sapurasun* yang bermakna sapaan penari dengan dan penari semua memergakan sambutan dengan gestur dan mimik muka yang santun menyapa menonon yang hadir. Kemudian dalam lagu dan tarian *seni buhun* formasi masih sama seperti formasi sebelumnya yaitu penyanyi dan penari berdiri sama-sama menyanyi dan menari dengan genstur

tubuh seperti memberitahu bagai mana sejarah lodong gejlig di pertegas dengan penari pria yang membawa lodong sebagai simbol petani nira. Pada saat tarian dan nyaiyian *kaulinan* dimainkan, sinden menyerukan *"Arulin yu"* yang berarti ajakan untuk bermain, kemudian dimainkan dan penari masuk ke panggung dengan gerakan-gerakan permainan anak-anak. Pesan yang disampaikan disana adalah keseruan permainan tradisional, permainan jaman dulu dimana ketika itu anak-anak bermain di *buruan* (halaman rumah), beberapa permainan tradisional juga di praktekan oleh penari, permainan tradisional tersebut seperti sepdur dan orai-oraian. Pada penutupan lagu yang dibawakan yaitu *bangbung Ranggaek* dengan penari yang turun dari panggung mengajak penonton untuk naik ke atas panggung turut serta menari dan memeriahkan acara.

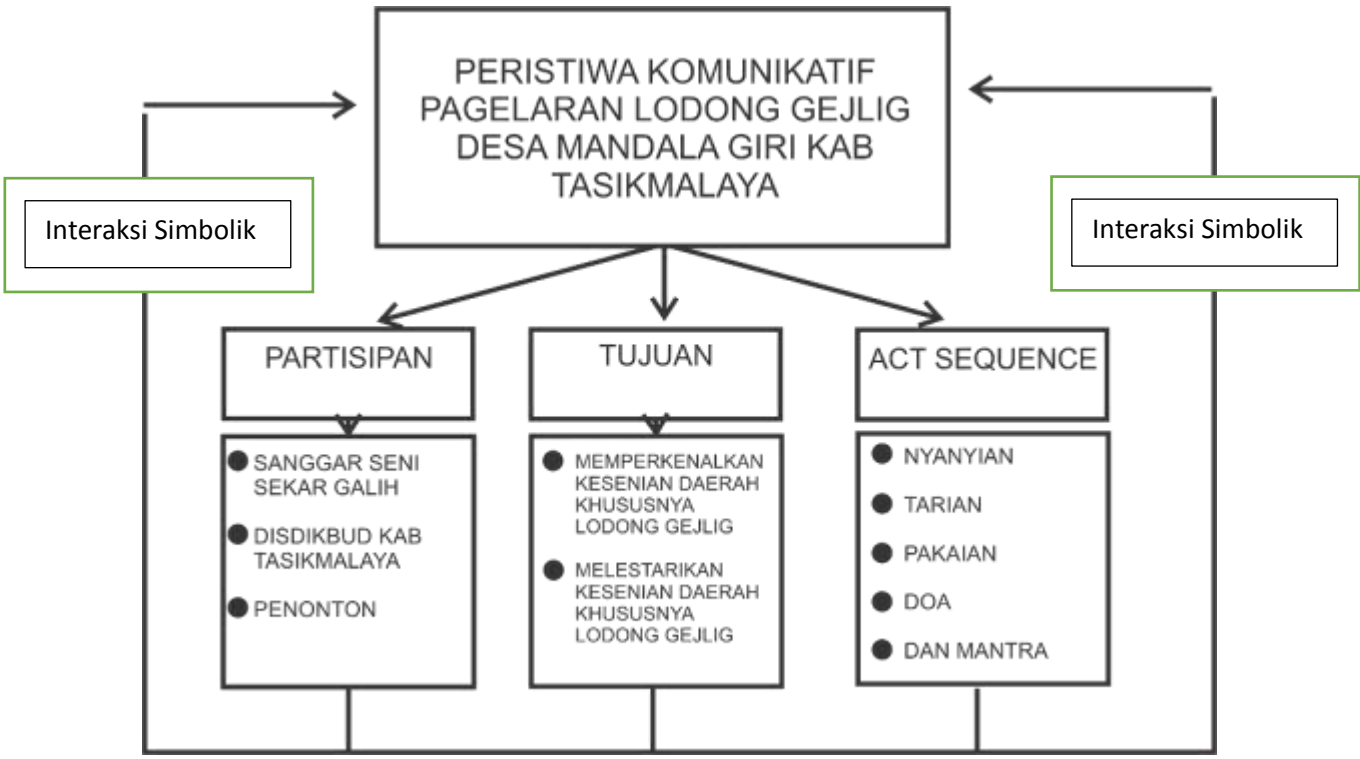
Paparan penjelasan di atas jika dikaitkan dengan teori interasi simbolik Jika dikaitkan dengan teori interaksional simbolik yang menyatakan bahwa interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui symbol-simbol yang mereka cipkatan, dalam hal ini simbol-simbol tersebut merupakan gerak tubuh dan ekspresi tubuh yaitu tarian, vocal yaitu nyanyian, beluk, rajah, sejarah, mempunyai maksud tertentu, alam hal ini berkaitan dengan act sequence atau tindak tutur.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna itu di peloeh dari

interaksi sosial oleh orang lain, maka masyarakat Desa Mandalagiri bertindak terhadap ciri khas pekerjaan yang dilakukan masyarakat setempat yang kemudian makna-makna tersebut disempurnakan saat interaksi sosial sedang berlangsung menghasilkan suatu kesenian yang didalamnya terdapat nyanyian dan tarian yang menceritakan kehidupan mereka.

Gambar 4.10.

Model Peristiwa Komunikatif



Sumber: Data Peneliti, 2017

4.2.3. TINDAK KOMUNIKATIF PAGELARAN LODONG GEJLIG

Dalam kesenian Lodong Gejlig terjadi tindakan-tindakan komunikatif yang di lakukan ketika proses kesenian berlangsung, mulai dari tindakan non verbal yang terjadi maupun tindakan verbal. Fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, ataupun perilaku non-verbal. Dalam hal ini peneliti akan membahas serta manganalisis tindakan komunikatif dalam kesenian Lodong Gejlig.

A. Pernyataan

Pernyataan yang terdapat dalam suatu pagelaran kesenian Lodong Gejlig, yaitu dimulai ketika sambutan MC yang menyapa penonton dengan cara yang unik yaitu dengan cara seperti bercerita, mengumpamakan gunung Galunggung yang silaturahmi kegunung Tangkuban Parahu.

Pernyataan-pernyataan lainnya terdapat pada sejarah singkat Lodong Gejlig yang disampaikan oleh ketua sanggar seni Sekar Galih yaitu Bapak Usep Tatan Tunarya.

B. Permohonan

Permohonan yang terdapat dalam pagelaran kesenian Lodong Gejlig terdapat pada doa-doa yang di panjatkan baik kepada Tuhan YME maupun kepada leluhur galunggung, para pendahulu, dan yang berada di tempat

dimana Lodong Gejlig di laksanakan. Doa-doa tersebut dipanjatkan bertujuan untuk memohon restu agar dilanacarkan dalam pagelaran yang akan dilaksanakan oleh sanggar seni sekar galih dan pihak penyelenggara. Doa yang dipanjatkan untuk leluhur galungung dan Sunda pada umumnya. Dalam pembacaan doa Bapak Usep selaku pemimpin sanggar yang memimpin, perohonan izin kepada leluhur dilakukan sendiri dan di tempat yang cukup sepi dari pengunjung. Pemilihan tempat yang sepi bertujuan untuk kekhusuan beliau ketika berdoa.

Selain doa yang dipanjatkan adapula ritual khusus yang dilakukan dalam pagelaran Lodong Gejlig. Ritual tersebut biasanya hanya dilakukan pada pagelaran malam hari dengan cara membakar menyan. Sebelum itu semua anggota dan penonton harus diam semua menunduk, kemudian lodong di kelilingkan ke atas menyan dan permohonan izin kepada leluhur Galunggung yaitu Enyang Papak Muka dan kepada yang lainnya. Tujuan dari menyan tersebut sebagai media untuk berkomunikasi dengan para leluhur. Menyan dipercara sebagai media agar doa yang dipanjatkan sampai kepada leluhur.

Doa yang disampaikan ketika waktu malam dan secara pribadi di siang tidak lah sama, ada perbedaan antara dua waktu doa tersebut. Ketika pada siang hari doa yang dilakukan pribadi dan di tempat yang terbilang sepi.

Selain doa kepada leluhur Galunggung adalam pagelaran juga ada yang dinamakan ngerajah atau melafalkan rajah. Ngerajah dilakukan untuk

memberikan hormat kepada roh - roh leluhur, diundang hadir dalam doa kita dan berkomunikasi. Rajah yang dilafalkan merupakan rajah Siliwangi. Rajah siliwangi digunakan dalam acara yaitu karena ada ketertarikan antara Lodong Gejlig dengan rajah Siliwangi. Meggunakan rajah siliwangi dilihat dari liriknya yaitu bercerita tentantang Siliwangi sebagai raja Pajajaran dan Galunggung sebagai tempat pemujuaan.

Selain doa dan rajah adapula jangjawokan (matra) yang biasa digunakan oleh petani kawung atau aren sebelum naik ke atas pohon. Jangjawokan atau mantra di ucapkan ketika pembukaan pada pementasan sebelum dibunyikannya Lodong, hal ini bermaksud untuk memberitahu penonton bahwa itu lah matra sebelum para petani mengecek lodong dan naik ke atas pohon nira.

D. Perintah

Perintah yang ada dalam pagelaran kesenian Lodong Gejlig yaitu terdapat pada awal pertunjukan dimana penonton di mohon untuk tidak bersuara ketika bapak usep mengucapkan doa. Perintah tersebut disampaikan untuk menambah hikmat dalam menjalankan ritual berdoa, agar menambah kekhusuan dan kesakralan acara. Diharapkan diberi keselamatan serta kelancaran pagelaran atas doa-doa tersebut.

4.2.3.1. Tindakan Non-Verbal

Selain tindakan verbal disampaikan, ada juga tindakan non-verbal pada pagelaran Lodong gejlig yaitu seperti kostum yang digunakan dalam pagelaran Lodong Gejlig, Laki-laki memakai baju pangsi koko warna hitam dengan menggunakan penutup dahi bernama *iket* atau jika menggunakan takwa hitam menggunakan penutup kepala yang dinamakan bendo. Sedangkan wanita menggunakan pakaian kebaya model lama, sinjang sarung, kerudung model lama. Pakaian yang digunakan tersebut tentu memliliki makna didalamnya. Makna dari pakaian itu adalah cerminan dari orang sunda, itu merupakan identitas asli sunda yang sederhana.

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pagelaran Lodong Gejlig, yaitu alat musik 7 buah lodong, saron salendro, saron pelog, kacapi, suling, torompet, bonang gong, kendang, juga lodong yang berisi air nira.

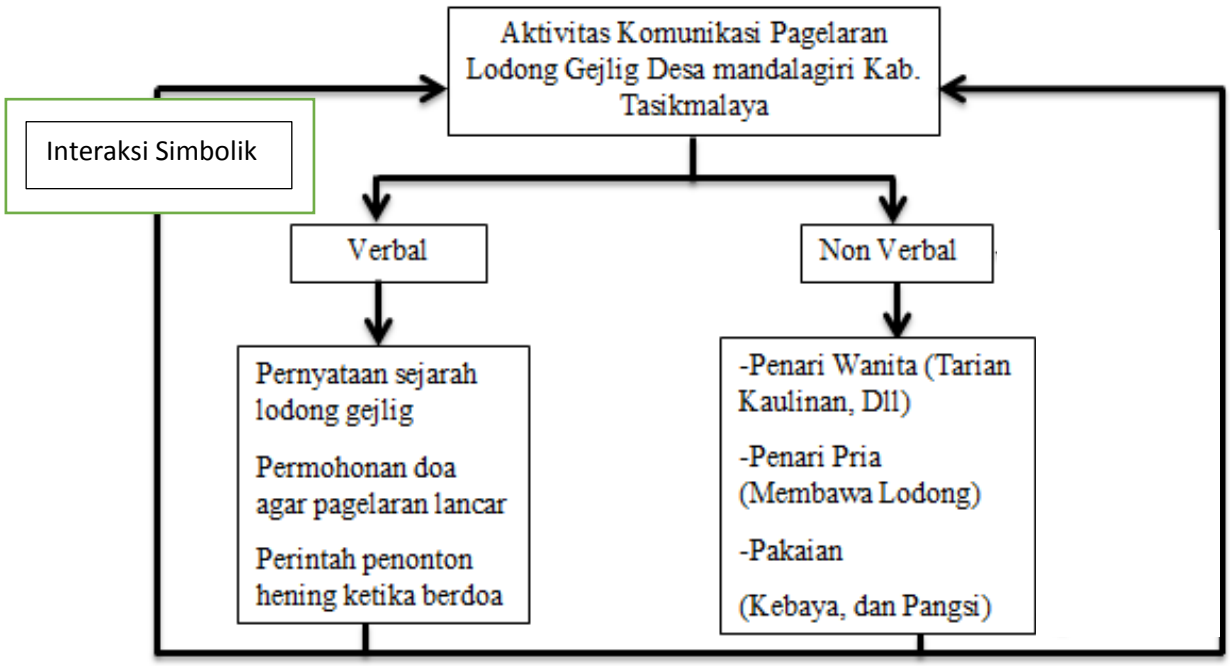
Kemudian Bahasa tubuh dari penari yang enerjik dan komunikatif menggambarkan cerita dari lagu dan tarian yang ditampilkan. Ketika pada sesi tarian kaulinan meskipun yang menari ibu-ibu tetap saja gerakan dan Bahasa tubuh disesuaikan dengan anak-anak yang terlihal *cengos* (usil/centil). Begitupun dengan tarian pada lagu laiinya juga ikut memperkual pesan yang disampaikan secara verbal oleh sinden atau penyanyi. Dua orang penari pria membawa lodong yang diselendangkan di bahu mereka yang menggambarkan bahwa mayoritas

para lelaki di desa Mandalagiri bermatapencaharian penyadap nira atau aren. Dalam tindakan tersebut sangat erat kaitannya dengan interaksi simbolik. Dimana tindakan tersebut terdapat simbol-simbol dan gerakan-gerakan yang menjadi sebuah simbol yang mengandung makna tersendiri bagi mereka.

Ketika penari wanita mengajak penonton untuk berpartisipasi dengan turun dari panggung dalam pertunjukan kesenian Lodong berfungsi sebagai simbol untuk mengajak tamu undangan/penonton melakukan *ibingan* atau tarian bersama-sama atau juga memberikan makanan hasil bumi dari sekitaran desa yang merupakan sebagai simbol penghormatan.

Gambar 4.11.

Model Tindak Komunikatif



Sumber: Data Peneliti, 2017

4.3. AKTIVITAS KOMUNIKASI PAGELARAN LODONG GEJLIG

Aktivitas komunikasi pagelaran Lodong Gejlig dibagi kedalam tiga bagian besar, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lahirnya suatu kesenian Lodong Gejlig ini dipengaruhi adanya sosiokultural dari masyarakat desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya yang mayoritas masyarakatnya sebagai petani penyadap nira.

Aktivitas komunikasi dari pagelaran Lodong Gejlig ini terlihat dari sekelompok warga yang merupakan anggota dari sanggar seni Sekar Galih yang memainkan lodong sebagai alat musik, serta menyampaikan pesan-pesan tersirat melalui lagu dan gerakan tari. Lodong gejlig merupakan kreasi dari kebiasan warga sekitar, lodong gejlig juga menjadi wadah bagi warga untuk berkumpul dan mencari hiburan. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, wajah lodong gejlig tidak hanya sekedar hiburan semata melainkan banyak pesan yang terkandung didalamnya.

Peristiwa komunikasi tersebut terdapat pelaku komunikasi yaitu pemain lodong gejlig dan juga penonton yang menyaksikan pagelaran hingga turut serta dalam menari. Interaksi komunikatif dengan penonton dilakukan secara berulang-ulang setiap pagelaran dilakukan. Tidak hanya soal partisipasi penonton dalam menari, namun makanan olahan dari hasil bumi setempat seperti air nira, umbi, kacang tanah dan yang lain-lain juga digunakan untuk berkomunikasi menyampaikan pesan dari pagelaran tersebut.

Dalam situasi komunikatif dimana menguraikan situasi dimulai dari pra pagelaran proses hingga pentas terdapat suatu situasi khusus yaitu doa-doa yang di panjatkan kepada leluhur utamanya ketika pra pagelaran yang ditujukan untuk memohon doa restu baik kepada leluhur galunggung tempat kesenian Lodong Gejlig dilahirkan maupun kepada leluhur yang mempunyai hajat dan kepada penunggu di tempat pagelaran dilaksanakan. Selain doa memohon restu dari leluhur ada juga *jangjawokan* (mantra) yang diucapkan ketika awal pagelaran dimulai, setelah itu melantunkan *Rajah Siliwangi* yang

bertujuan untuk mengagungkan Siliwangi yaitu raja dari kerajaan Pajajaran di tanah Sunda pada jaman dahulu dan gunung Galunggung sebagai gunung yang dipercaya tempat bersemayamnya Sang Hyang dan leluhur sunda juga tempat lahirnya kesenian Lodong Gejlig.

Selain doa, *jangjawokan,* dan rajah yang dilantunkan ada pula lagu-lagu wajib Lodong Gejlig yang bertujuan untuk memperkenalkan kesenian Lodong Gejlig yang berjudul *Seni Buhun.* Lagu sambutan yang berjudul *Sampurasun,* dan lagu yang mengajak atau mengingatkan mengenai permainan zaman dahulu *Kaulinan.*dalam setiap rangkaian tersebut terdapat pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton baik berupa ajakan, informasi, ataupun sekedar mengingatkan.

Peristiwa komunikatif terdapat pada partisipan anggota yang merupakan masyarakat asli desa Mandalagiri dan panitia penyelengara pada waktu itu yaitu DISDIKBUD KAB. Tasikmalaya juga mayoritas penonton yaitu siswa-siswi SMP di kota bandung. Misi dari pagelaran tersebut yaitu memperkenalkan kesenian daerah tasik khususnya kesenian Lodong Gejlig dan juga melestrarikan kesenian lokal. Dalam uraian tindak tutur terdapat nyanyian yang khas pada lodong gejlg yang berisi ajakan juga informasi.

Tindak komunikatif yang terjadi dalam kesenian Lodong Gejlig yaitu terdapat banyak pesan yang bisa diambil dari sebuah pertunjukan kesenian yaitu terdapat pada pernyataan , permohonan dan perintah. Pernyataan pada pagelaraan Lodong Gejlig yaitu pernyataan mengenai sejarah lodong dan

kesenian Lodong Gejlig, permohonan yaitu doa-doa yang disampaikan baik kepada leluhur maupun kepada Tuhan YME, perintah yaitu ketika ketua pagelaran memerintahkan penonton untuk diam dan hening ketika sedang dilaksanakan ritual doa agar menambah kekhusuan dan kehikmatan doa. Dalam gerakan-gerakan yang ditampilkan juga mengandung pesan yaitu memperlihatkan permainan sunda yang ceria dan jenakan juga menceritakan kehidupan masyarakat yang mayoritasnya merupakan penyadap nira dengan penari pria yang membawa Lodong sambil menari. Selain itu pakaian yang digunakan juga merupakan identitas pakaian sunda yang sederhana.

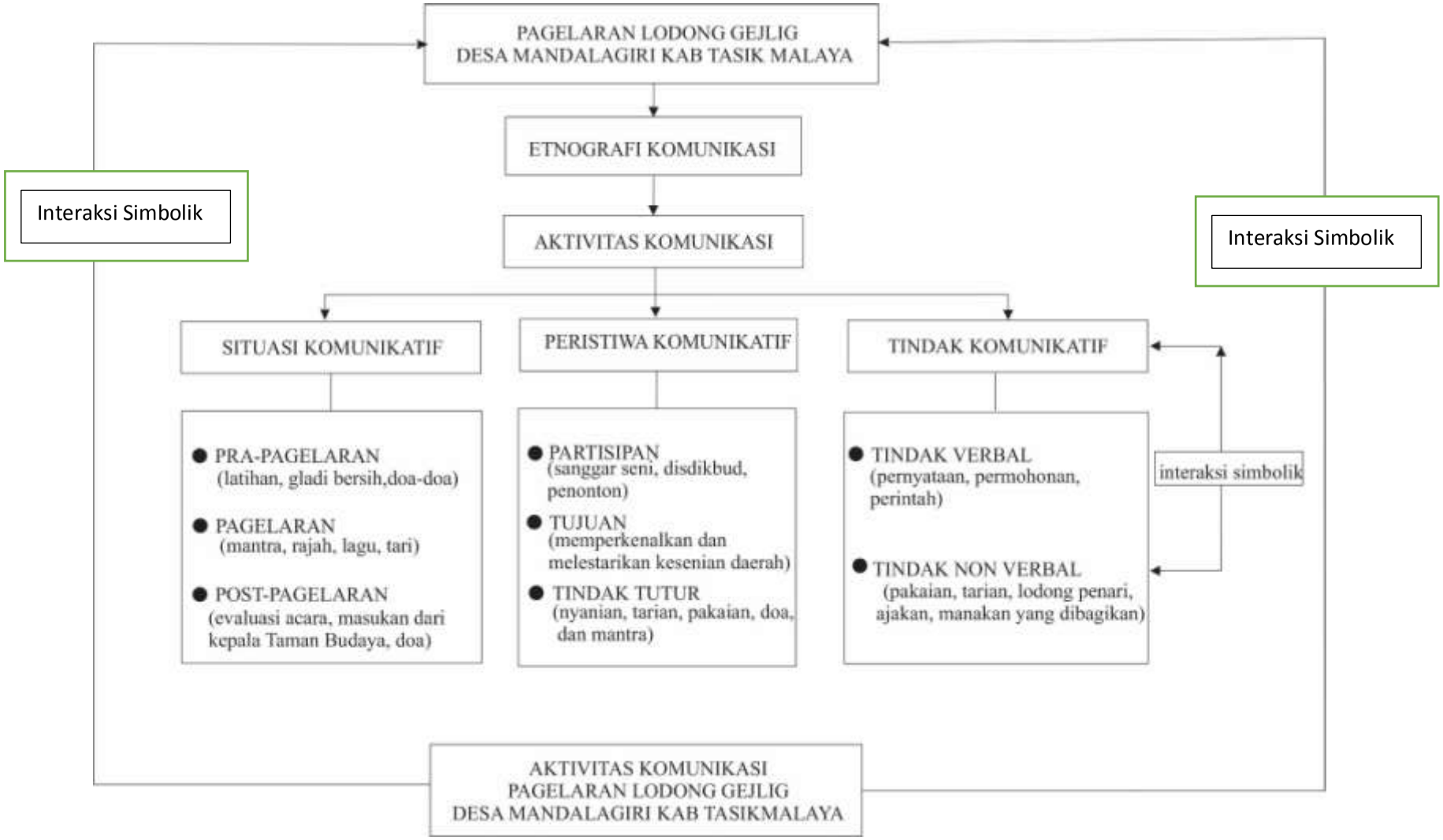
Seperti yang dikatakan dalam buku Kuswarno Aktivitas Komunikasi yaitu:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42).

Begitu juga dengan kesenian Lodong Gejlig, dimana saat pertunjukannya berlangsung terjadi aktivitas komunikasi yang khas, yang didalamnya terdapat peristiwa khas yang melibatkan tindak-tindak komunikatif tertentu pula.

Gambar 4.12.

Model Aktivitas Komunikasi
Pagelaran Lodong Gejlig



Sumber: Data Peneliti, 2018

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai aktivitas komunikasi pagelaran Lodong Gejllig desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi, maka peneliti menarik kesimpulan berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan tentang situasi komunikatif yang dilakukan dalam pagelaran Lodong Gejlig yaitu keseluruhan *setting* atau konteks terjadinya komunikasi di pagelaran Lodong Gejlig mulai dari pra-pagelaran ketika anggota melakukan persiapan dengan latihan dan gladi bersih, kemudian ketika pagelaran dimulai terdapat doa baik kepada leluhur juga kepada Tuhan YME. Lagu wajib Lodong Gejlig yang bermakna sambutan, sejarah lahirnya Lodong Gejlig, ajakan melestarikan permainan lokal, dan juga tarian yang selaras dengan nyanyian. Post-pagelaran panitia dan anggota melakukan evalusi acara juga ada masukan-masukan dari pihak Taman Budaya Jawa Barat dan doa bersama ketika sebelum kepulangan.
2. Peristiwa komunikatif yang dilakukan selama pagelaran Lodong Gejlig yaitu banyaknya pesan yang terdapat dalam pagelaran Lodong

Gejlig, pesan-pesan itu disampaikan melalui nyanyian, tarian, dan doa. Selain itu pakaian yang menunjukan identisan kesundaan yang sopan dan sederhana. Pagelaran yang dilaksanakan Lodong Gejlig juga mempunyai tujuan yaitu memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan sunda khususnya kesenian Lodong Gejlig. Partisipan dalam acara pagelaran kesenian Lodong Gejlig terdiri dari sanggar seni Sekar Galih yaitu para pemain Lodong Gejlig dan juga DISDIKBUD Kab. Tasikmalaya sebagai penyelenggara atau panitia pagelaran, serta para penonton pada saat pagelaran di Taman Budaya Jawa Barat.

3. Adanya Tindak komunikatif pada pagelaran Lodong Gejlig, yaitu tindak verbal dan tindak non verbal. Tindak verbal pada pagelaran Lodong Gejlig yaitu terdapat pada pernyataan, permohonan, dan perintah. Pernyataan yang terdapat pada pagelaran yaitu pernyataan mengenai sejarah awal lahirnya kesenian Lodong yang merupakan kesenian yang lahir dari mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Mandalagiri. Permohonan dalam pagelaran Lodong Gejlig yaitu memohon doa restu kepada leluhur sunda, leluhur Galunggung, leluhur penyelenggara hajat dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat kelancaran dan keselamatan ketika pagelaran berlangsung. Perintah yang terdapat pada pagelaran yaitu Bapak Usep selaku pemimpin doa memerintahan untuk para penonton, anggota,

dan panitia tidak bersuara ketika prosesi doa dimulai untuk kehikmatan dan kekhusuan doa.

Aktivitas komunikasi pagelaran Lodong Gejlig dibagi kedalam tiga bagian besar, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lahirnya suatu kesenian Lodong Gejlig ini dipengaruhi adanya sosiokultural dari masyarakat desa Mandalagiri Kab. Tasikmalaya yang mayoritas masyarakatnya sebagai petani penyadap nira.

Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Aktivitas Komunikasi pagelaran Lodong Gejlig merupakan kesenian sunda yang dilaksanakan sebagai hiburan ketika syukuran pernikahan, hitanan, atau perayaan lainnya. Lodong Gejlig merupakan kesenian sunda yang terbilang cukup baru hasil dari kreasi bapak Abas yang terinspirasi dari matapencaharian dan kebiasaan warga sekitar. Hingga kini kesenian ini terus dilaksanakan untuk terus melestarikan seni budaya Sunda yang sudah ada.

5.2. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada pun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti adalah:

5.2.1. Bagi Sanggar Seni Sekar Galih dan Masyarakat Kab. Tasikmalaya

Ada beberapa saran yang hendak disampaikan oleh peneliti kepada sanggar seni Sekar Galih dan masyarkat Kab. Tasikmalaya:

1. Untuk seluruh masyarakat Sunda khususnya yang berada Kabupaten Tasikmalaya agar tetap memegang teguh seni budaya tradisional warisan leluhur, sehingga seni budaya tradisional seperti kesenian Lodong Gejlig ini tidak punah dan dapat terus dilestarikan.
2. Untuk sanggar seni Sekar Galih Terus berkreasi agar seni tradisional tetap memiliki nilai dan daya tarik tersendiri yang tidak kalah dengan seni modern saat ini, namun dengan tidak menghilangkan nilai sakral dari seni tersebut.

5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selain saran yang ditunjukan untuk sanggar seni Sekar Galih, peneliti juga mempunyai saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih baik lagi dalam melakukan penelitian khususnya penelitian dengan desain etnografi komunikasi.

2. Merencanakan penelitian dengan sebaik-baiknya, agar bisa mencapai semua target dalam sebuah penelitian.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih memperbanyak lagi bahan referensi sehingga penelitian yang dilakukan selanjutnya bisa lebih baik dari penelitian sebelumnya untuk mendapatkan ilmu yang baru serta menambah wawasan yang lebih luas lagi bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Aw, Suranto. 2010. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Cangara, Hafied 2007 Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Cangara, Hafied 2011 Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Pratek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi. Kota: Citra Aditya

Koentjaraningrat. 1992. Pengantar Antropologi: Pokok – Pokok Entografi II. Jakarta: PT Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antopologi. Jakarta: Rineka Cipta

Kuswarno, Engkus 2008 Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya: Bandung: Widya Pajajaran.

Llliliweri, Alo 1994. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,.

Liliweri, Alo 2002 Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara

Liliweri, Alo, 2011, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Penerbit Pustaka Pelajar,. Yogyakarta.

Marzali, Amri. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana

Moleong, Lexy. 2007. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy 2014 Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Mulyana, Deddy 2013. Metedologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy 2008. Metedologi Penelitian Kualitatif Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nazir, 2011 Metode Penelitian Jakarta: Ghalia Indonesia

Purwanto, Djoko 2006 Komunikasi Bisnis Jakarta: erlangga.

Ruslan, Rosady. 2003. Metode Penelitian PR dan Komunikasi. Jakarata : PT. Raja Grafindo Persada

Satori, Satori Djam'an., Aan Komariah. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta: bandung

Sendjaja, Djuarsa, 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soekanto 2012. Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: Rajawali

Soeprapto, 2012 . Interaksionisme Simbolik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono, 2012 Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Suyanto, Bagong 2005 Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Grup

West, Richard dan lynn H Turner 2007 Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika

Karya Ilmiah

Ilham, Muhammad**.** 2015 Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong Di Kabupaten Majalengka. Bandung: UNIKOM

Hakim, Lukmanul. 2015 Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pergelaran Sisingaan (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Sisingaan Pada Masyarakat Desa Tambakmekar Di Kabupaten Subang). Bandung: UNIKOM

Wulansari, Ratna. 2014 Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung. (studi etnografi Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung). Bandung: UNIKOM

Sumber Lain

Turyana, Usep Tatan 2015, Sinopsis Sanggar Seni Sekar Galih. Tasik

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama : Lutfi Ilhami Robby

Tempat / Tanggal lahir : Garut, 10 Juni 1995

Umur : 22 tahun

Agama : Islam

Alamat : Tubagus Ismail V no 12a Kel. Sekeloa. Kec. Coblong Bandung

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Belum Menikah

No telpon : 081214216934

Email : cempakur8@gmail.com

PENDIDIKAN

1. 2001-2007 : SDN Wanaraja 1 Garut
2. 2007-2010` : SMPN 2 Garut
3. 2010-2013 : SMKN 2 Garut
4. 2013-Sekarang : S1 FISIP Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia

PENGALAMAN BERORGANISASI

1. 2010-2011 : Klub Jurnalis Siswa
2. 2011-2012 : Garut Multimedia Community
3. 2014-2016 : Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi

4. 2016-2018 : Paguyuban Mahasiswa Garut UNIKOM